

**DEMOKRASI DALAM PEMIKIRAN ULAMA *SALAFI*  
YAMĀNĪ DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN  
KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-  
SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU  
HUKUM ISLAM**

**OLEH :**

**AFZALU SYAHRUDIN**

**NIM. 05370007**

**PEMBIMBING :**

- 1. Drs. H. KAMSI, M.A.**
- 2. M. NUR, S.Ag., M.Ag**

**JINAYAH SIYASAH FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

## ABSTRAK

Jagad pergerakan Islam Indonesia sekarang semakin diramaikan dengan hadirnya jama'ah pergerakan baru yang juga secara perlahan mulai menanamkan pengaruhnya. Salah satu gerakan Islam tersebut adalah yang menyebut diri mereka sebagai *Salafi* atau *Salafiyyah*. Abu Abdillah Al-Thalibi memisahkan jama'ah *Salafi* di Indonesia menjadi dua kelompok yaitu *Salafi Yamānī* dan *Salafi Harākī*. *Salafi Yamānī* lebih dikenal karna sifatnya yang keras dibandingkan dengan *Salafi Harākī* yang cenderung moderat.

Salah satu fatwa keras yang dikeluarkan oleh *Salafi Yamānī* adalah haramnya berpolitik. Para ulama *Salafi Yamānī* melarang jama'ahnya untuk memilih presiden dan pejabat di pemerintahan dalam pemilu, serta menilai sesat saudara sesama muslim yang terlibat dalam pemilu dan politik. Namun di sisi lain, para ulama *Salafi Yamānī* mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk mentaati presiden dan pemerintah (dalam hal kebaikan dan bukan hal kemaksiatan), walaupun presiden dan pemerintah tersebut dihasilkan dari cara-cara yang haram yaitu pemilu dan demokrasi. Ibarat ayam panggang, para ulama *Salafi Yamānī* menyalahkan orang yang memperolehnya dengan cara yang haram seperti ayam hasil curian, namun ketika ayam tersebut disajikan di depan para ulama *Salafi*, ayam panggang tersebut menjadi halal untuk dikonsumsi. Dari sinilah muncul kerancuan di dalam pemikiran ulama *Salafi Yamānī* terhadap politik. Kerancuan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mencari apa yang mendasari sikap jama'ah *Salafi Yamānī* dalam bidang politik, yang dalam penilitan ini dikhususkan pada masalah tentang demokrasi serta posisi Islam dalam hal relasi agama dan negara.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penyusun mencari informasi secara lengkap dan mendalam mengenai objek penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode studi pustaka atau metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah dan menganalisis buku-buku yang menjadi rujukan *Salafiyyūn* dan buku pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu juga dengan mengumpulkan data-data yang terdapat pada dokumen hasil penelitian sejenis, artikel dan jurnal ilmiah, rekaman ceramah ulama *Salafi* yang bertema politik, pengumpulan data via internet dan sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Untuk menunjang pengumpulan data yang diperlukan, Peneliti juga menggunakan metode interview, yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber atau pihak yang berhubungan dengan topik kajian penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa demokrasi adalah sistem kafir yang tidak boleh diikuti oleh masyarakat Islam. Sistem kedaulatan yang dipercaya oleh ulama *Salafi Yamānī* bukan di tangan rakyat tetapi berada di tangan Tuhan atau yang dikenal dengan kedaulatan Ilahi. Orang-orang yang percaya pada kedaulatan rakyat dianggap telah kafir dan keluar dari Islam (*Syirik Akbār*). Pemikiran ulama *Salafi Yamānī* tentang demokrasi sepaham dengan pemikiran politik Abul A'la al-Maududi, yaitu kedaulatan rakyat yang terbatas dan di bawah pengawasan kedaulatan Tuhan, atau yang dikenal dengan Teo-Demokrasi. Dalam hal relasi agama dan negara, ulama *Salafi Yamānī* di Indonesia, menganggap Islam tidak hanya sekedar agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tapi juga merupakan suatu pola hidup yang sempurna, termasuk di dalamnya urusan negara. Segala aturan yang diterapkan dalam kehidupan umat Islam sepenuhnya sudah diatur oleh syariat Islam, sehingga tidak diperlukan sama sekali mengambil cara-cara Barat. Menurut pengelompokan DR. Musdah Mulia, Pemikiran ulama *Salafi Yamānī* dapat digolongkan ke dalam kelompok Tradisionalis (Integralistik).



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

**Hal : Skripsi Sdr. Afzalu Syahrudin**

**Lamp : 3 eksemplar**

**Kepada**

**Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Afzalu Syahrudin

NIM : 05370007

Judul Skripsi : **DEMOKRASI DALAM PEMIKIRAN ULAMA SALAFI  
YAMĀNĪ DI INDONESIA**

sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Syari'ah dan Hukum, jurusan Jinayah Siyasah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Rabiul Akhir 1431 H  
18 Maret 2010 M

Pembimbing I

  
Drs.H. Kamsi, MA

NIP. 195702071987031003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

**Hal : Skripsi Sdr. Afzalu Syahrudin**  
**Lamp : 3 eksemplar**

**Kepada**  
**Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Afzalu Syahrudin  
NIM : 05370007  
Judul Skripsi : **DEMOKRASI DALAM PEMIKIRAN ULAMA SALAFI**  
**YAMĀNĪ DI INDONESIA**

sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Syari'ah dan Hukum, jurusan Jinayah Siyasah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Rabiul Akhir 1431 H  
18 Maret 2010 M

Pembimbing II

H.M. Nur, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197008161997031002



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN. 02/ K. JS-SKR/ PP. 00. 9/125/2009

Skripsi dengan judul :

**DEMOKRASI DALAM PEMIKIRAN ULAMA SALAFI YAMĀNĪ DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Afzalu Syahrudin

NIM : 05370007

Telah dimunaqasyahkan pada : 23 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

H.M. Nur, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19700816 199703 1 002

Penguji I

Dr. A. Yani Anshori, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji II

Subaidi, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19750517 200501 1 004

Yogyakarta, 25 Maret 2010



UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
DEKAN

Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.  
NIP. 19600417 198903 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	□	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	□a'	□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	□ad	□	es (dengan titik di bawah)
ض	□ad	□	de (dengan titik di bawah)
ط	□a	□	te (dengan titik di bawah)
ظ	□a	□	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	ikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fi'ri</i>

### D. Vokal Pendek

َ	<i>fatāh</i>	ditulis	<i>A</i>
---	--------------	---------	----------



فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____			
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>žukira</i>
_____	□ <i>ammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yažhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1.	Fat□ah + alif جاهلية	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fat□ah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	□ <i>ammah</i> + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furū□</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fat□ah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fat□ah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

#### Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furū'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furū'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## PERSEMBAHAN

Jika yang sederhana layak untuk dipersembahkan, maka skripsi ini penyusun persembahkan kepada :

1. Bapak Ahmad Rosichin, ayahanda tercinta yang tak pernah lelah mempertahankan kursi director keluarga.
2. Ibu Karmalah, ibunda idaman yang senantiasa mendo'akan anak-anaknya bersama tetesan air mata disetiap langkah jihad kami.
3. Abu Bakar Fahmi, seorang kakak yang menjadi tauladan dalam segala kebijaksanaan hidup serta dalam ranah aktivitas keilmuan dan edukasi.
4. Alimudin Basyri, contoh panutan bagi seorang adik yang tengah mencari potensi di dunia enterpreneur, seorang kakak yang tak pernah berpikir sedikitpun untuk meminta balasan atas pengorbanan finansial yang selama bertahun-tahun memperlancar aktivitas perkuliahan penyusun.
5. Nur Fasikhatun dan Aula Aminudin Zaki, dua adik yang selalu menanamkan rasa bangga dan mengobarkan semangat penyusun untuk menjadi uswah khasanah di mata kalian.
6. Teman-teman dan Sahabat yang selalu membuat penyusun malu diri dengan semua kekurangan dan kelemahan serta menjadikan penyusun percaya diri atas semua kelebihan dan kekuatan.
7. Almamater UIN Sunan Kalijaga, terutama Fakultas Syari'ah dan Hukum, lebih khusus Jurusan Jinayah Siyasah, yang telah membuka mata penyusun untuk melihat luasnya dunia dengan ilmu.

Tak ada satu suku kata pun yang mampu mendeskripsikan rasa terimakasih penyusun pada semuanya. Sungguh, Allah tidak pernah tidur dan tak pula melihat dengan sebelah mata semua kebaikan yang kalian lakukan selama ini. *Jazākumullāhu khairan ka□īrā.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيدا  
أشهد ان لا اله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله  
وصحبه اجمعين اما بعد

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Karena dengan rahmat dan petunjuk Allah-lah maka penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: DEMOKRASI DALAM PEMIKIRAN ULAMA *SALAFI YAMĀNĪ* DI INDONESIA.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun segenap manusia menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Makhrus Munajat, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Octoberinsyah, M.Ag, Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Sekretaris Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs.H. Kamsi, MA Selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H.M. Nur, S.Ag, M.Ag, Selaku pembimbing II, atas waktu yang diberikan dan bimbingan serta arahnya hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta serta kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang, yang telah mencurahkan kasih dan sayang serta perhatian dan do'anya kepada penyusun.
8. Teman dan Sahabat penyusun yang tidak berhenti memberi motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh rekan-rekan di Jinayah Siyasah angkatan 2005, para personil tangguh di PKPU yang telah memberikan pengalaman dan inspirasi yang tak ternilai.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebut satu persatu.

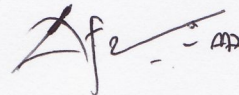
Atas segala keikhlasan dan jasa baiknya, penyusun mengucapkan banyak terima kasih, semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang di

berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan di sisi Allah SWT.

*Jazākumullāhu khairan kasīrā*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 18 Maret 2010

Penyusun



Afzalu Syahrudin

NIM. 05370007

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretik .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II. <i>SIYĀSAH</i> DAN POLITIK BARAT .....</b>	<b>17</b>



A. Pengertian Politik dan <i>Siyāsah</i> serta Perbedaannya dengan Politik Barat .....	17
B. Teori Politik Islam tentang Demokrasi dan Relasi Agama dan Negara .....	24
<b>BAB III. SALAFI DI INDONESIA .....</b>	<b>38</b>
A. Pengertian <i>Salafi</i> .....	38
B. Sejarah <i>Salafi</i> dan Perkembangannya di Indonesia .....	40
C. Karakteristik <i>Salafi Yamānī</i> .....	50
D. Pemikiran Politik <i>Salafi Yamānī</i> .....	56
1. Politik Praktis .....	56
2. Demokrasi .....	59
3. Relasi Agama dan Negara .....	64
<b>BAB IV. MENAKAR PEMIKIRAN POLITIK ULAMA SALAFI YAMĀNĪ DI INDONESIA .....</b>	<b>67</b>
A. Analisis tentang Demokrasi .....	67
B. Analisis tentang Relasi Agama dan Negara .....	69
C. Upaya Politik Jama'ah <i>Salafi Yamānī</i> .....	70
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>
Terjemahan ayat-ayat al-Qur'an .....	I
Daftar Pertanyaan dalam Wawancara .....	II

Traskrip Wawancara .....	III
Traskrip Rekaman Ceramah .....	XII
Biografi Ulama .....	XXII
Daftar Riwayat Hidup Penyusun .....	XXXII

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai gerakan Islam lahir dan tumbuh subur di Indonesia dengan ciri dan ragamnya masing-masing, baik yang hanya sekedar perpanjangan tangan dari gerakan yang sebelumnya telah ada, ataupun yang dapat dikategorikan sebagai gerakan yang benar-benar baru. Sejarah pergerakan Islam Indonesia benar-benar telah menjadi saksi mata terhadap kenyataan itu selama beberapa kurun waktu lamanya. Mata sejarah semakin dibiasakan oleh kenyataan tersebut dengan tumbuhnya aneka gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri. Jagad pergerakan Islam Indonesia sekarang tidak hanya diramaikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah dan NU, tapi jama'ah gerakan baru yang juga secara perlahan mulai menanamkan pengaruhnya. Mulai dari yang mengandalkan perjuangan politis hingga yang lebih memilih jalur gerakan sosial-kemasyarakatan. Salah satu gerakan Islam tersebut adalah yang menyebut diri mereka sebagai *Salafi* atau *Salafiyyah*.<sup>1</sup>

Istilah *Salafi* diartikan dengan *manhaj* atau metode beragama atau cara menjalankan ajaran agama Islam, jadi *manhaj al-Salaf* berarti menjalankan ajaran Islam berdasarkan kepada bagaimana para *Salaf al-āli* menjalankan ajaran agama, baik dalam berakidah, beribadah, berhukum, berakhlak dalam masyarakat

---

<sup>1</sup> Muhammad Ikhsan, "Gerakan Salafy Modern di Indonesia," [http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com\\_content&task=view&id=493&Itemid=193](http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=493&Itemid=193), akses 4 Mei 2009.

dan lain-lain. Komunitas *Salafi* juga sering kali menggunakan nama *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.

Secara umum, istilah *Salafiyyah* maupun *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, keduanya merupakan istilah yang benar dan mulia. *Syaikh al-Islam* Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa bukan merupakan aib bagi orang yang menampakkan *manhaj al-Salaf* dan menisbatkan dirinya kepada *Salaf*, bahkan wajib menerima yang demikian itu karena *manhaj al-Salaf* tidak lain kecuali kebenaran.<sup>2</sup> Setiap orang yang setia dengan ajaran *Salaf al-āli* berhak atas gelar tersebut, tidak peduli berasal dari kelompok atau golongan manapun, tanpa harus mendaftar, tanpa berbai'at, tanpa iuran anggota, tanpa kartu anggota, tanpa harus ikut pengajian tertentu, dan tanpa harus memakai busana tertentu.<sup>3</sup>

Dalam konteks kekinian dan dalam realitas kehidupan sehari-hari, media, pers, masyarakat hingga peneliti memahami *Salafi* sebagai komunitas atau sebagai jama'ah tertentu, karena keberadaan *Salafiyyūn* yang berkelompok, berjama'ah dan mudah dikenali dari karakter dan ciri-cirinya. Peneliti dan pembaca dapat melihat dan mengenali jama'ah ini melalui bentuk lahirnya seperti tidak pernah mencukur jenggot, memendekan pakaian (celana) di atas mata kaki, memakai cadar/penutup wajah dan sarung tangan bagi wanita dewasa serta model pakaian lain yang menyerupai pakaian masyarakat Arab. Komunitas *Salafi* juga dapat dikenali melalui doktrin-doktrin (fatwa) yang dikeluarkan seperti haramnya

---

<sup>2</sup> Abul Asybal Ahmad bin Salim al-Mishri (pen.), *Fatwa-fatwa terlengkap seputar Terorisme, Jihad dan Mengkafirkan Muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2006). Dikutip dari *Ash Sharim al-Maslul Ala Syatim ar-Rasul* (2/402/408).

<sup>3</sup> Yulian Purnama, "Salah Paham tentang Salafy," *Buletin At-Tauhid*, Edisi 18/V (Mei 2009), hlm. 2.

mendengarkan dan memainkan alat musik, menonton televisi, membuat dan memasang gambar atau patung makhluk bernyawa, menganggap bid'ah perayaan *maulud Nabī*, peringatan *isrā' mi'rāj*, *nuzūl al-qur'ān*, *zīkr akbar*, hari raya ketupat, peringatan (puasa) *ni'fu sya'bān*, dan lain-lain.

Kehadiran gerakan *Salafi* kontemporer mempunyai sejumlah nilai positif dalam jagad dakwah Islam, misalnya dalam bentuk upaya menghidupkan sunah, memerangi syirik dan bid'ah, menekankan rujukan kepada para ulama yang keilmuannya diakui oleh kaum muslimin dan lainnya. Sangat disayangkan ketika sebagian kalangan dari komunitas *Salafi* mengaku diri sebagai *Salafi* sejati, lalu memaksa orang yang tidak sepaham untuk mengikuti pendapat mereka hingga dalam masalah-masalah yang sebenarnya bersifat *ijtihādiyyah*. Sebagian kelompok *Salafi* ini pun menghalalkan kehormatan ulama yang berbeda pendapat dengan mereka, bahkan ada pula yang menghalalkan darahnya. Ketika Syaikh Aidh al-Qarni, seorang da'i yang dikenal moderat, memfatwakan tidak wajibnya cadar sesuai dengan pendapat para imam empat mazhab dan banyak mufassir, maka al-Qarni pun dikucilkan dan ditekan habis-habisan.<sup>4</sup> Begitu juga dengan kelompok Ikhwanul Muslimin yang telah diklaim sesat karena metode harakah (perilaku *hizbiyyah*), telah memecah belah ummat dan dianggap telah berdusta atas nama ulama *ahl al-sunnah* dengan mencuplik fatwa-fatwa para ulama tersebut dan mengaplikasikannya tidak pada tempatnya.<sup>5</sup> Selain itu, kelompok-kelompok yang berupaya menegakkan *daulah al-Islāmiyyah* di Indonesia, seperti

---

<sup>4</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Belajar dari Akhlak Ustadz Salafi*, cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. xii.

<sup>5</sup> Abu Abdillah Luqman Ba'abduh, "Cara-cara Batil Menegakkan Daulah Islamiyah," <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=1433>, akses 4 Mei 2009.

Hizbut Tahrir, dianggap telah menempuh cara-cara *Khawarij* serta melakukan tindakan yang mendatangkan kehinaan bagi kaum muslimin dan ketidakstabilan bagi kehidupan umat Islam.<sup>6</sup>

Contoh yang disebutkan di atas adalah beberapa contoh dari sikap dan pendirian jama'ah *Salafi* yang keras. Perilaku inilah yang menjadi faktor penyebab perselisihan dan perpecahan di dalam jama'ah *Salafi* sendiri. Menurut Abu Abdirrahman al-Thalibi, kelompok *Salafi* di Indonesia terpecah menjadi dua kelompok besar yang satu sama lain saling bermusuhan,<sup>7</sup> yaitu *Salafi Yamānī* dan *Salafi Harākī*.<sup>8</sup>

Sikap keras yang sering kali muncul adalah ketika menanggapi masalah politik di Indonesia. Berbeda dengan *Salafi Harākī* yang cenderung moderat, *Salafi Yamānī* dikenal sangat ekstrim bahkan tanpa kompromi sama sekali terutama ketika berhadapan dengan penerapan sistem politik di Indonesia. Sistem demokrasi serta pemilu sebagai salah satu pengejawantahannya dianggap sebagai upaya menyekutukan Allah, karena yang berhak membuat peraturan dalam Islam hanyalah Allah semata bukan dari suara terbanyak atau yang seringkali disebut 'kedaulatan di tangan rakyat'. Para pengikut *Salafi Yamānī* pun mengecap penerapan sistem ini adalah perbuatan *kuffūr akbār*, *syirik akbār*, dan kezaliman yang besar.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Abu Abdirrahman Al Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, cet. I (Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007), hlm. 6.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>9</sup> Abu Nashr Muhammad bin Abdillah Al Imam, "Demokrasi Syirik Lawan Majelis Syura' Syar'iyah," [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=569](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=569), akses 4 Mei 2009.

Selain itu, masuknya kaum muslimin dalam partai politik dianggap tidak akan dapat merubah sistem tapi justru merubah kaum muslim tersebut dari orang yang taat menjadi orang yang bermaksiat.<sup>10</sup> Alasan Ulama *Salafi* tentang pandangannya tersebut adalah karena sejak kaum muslim masuk ke dalam parlemen sudah diambil sumpahnya untuk mengakui sistem yang ada (demokrasi) dan mengakui keberadaan partai-partai lain selain Islam. Hal ini menjadi awal kekalahan, belum lagi ditambah maksiat-maksiat lain yang tidak bisa dihindari ketika kaum muslim berada di parlemen, seperti godaan untuk melakukan korupsi, terlibat skandal dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Lagu kebangsaan dan hormat bendera, Salafy Yamani berfatwa bahwa tidak boleh bagi seorang muslim berdiri untuk memberi hormat kepada bendera dan lagu kebangsaan karena termasuk perbuatan *bid'ah* yang harus diingkari dan tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah saw ataupun pada masa Khulafaur Rasyidin.<sup>12</sup>

Namun dibalik semua itu, kesetiaan dan kepatuhan terhadap penguasa muslim yang terpilih dari hasil pemilu, adalah suatu kewajiban seperti halnya sholat, zakat dan puasa, walaupun penguasa tersebut tidak berhukum dengan hukum Allah swt.<sup>13</sup> Karena presiden atau pemimpin yang dihasilkan melalui

---

<sup>10</sup> Redaksi Asy Syariah, "Bolehkah Bergabung dengan Partai Politik?," <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=1422>, akses 4 Mei 2009.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Fatawa Lajnah ad Daimah, "Hukum Menyanyikan Lagu Kebangsaan dan Hormat Bendera," [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=411](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=411), akses 4 Mei 2009.

<sup>13</sup> Syaikh Fawaz bin Yahya Al Ghuslan, "Hukum Memberontak (Ta'at walau tidak berhukum dengan hukum Allah)," [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=814](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=814), akses 4 Mei 2009. Lihat juga: Abul Asybal Ahmad bin Salim al-Mishri (pen.), *Fatwa-fatwa terlengkap seputar Terorisme, Jihad dan Mengkafirkan Muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2006). Lihat juga: Syaikh Abdul Aziz bin

pemilu adalah sah menurut agama, maka umat muslim termasuk jama'ah *Salafi* tidak diperbolehkan untuk memberontak ataupun menurunkan wibawa pemimpin dengan berbicara tentang kesalahannya di depan publik.<sup>14</sup> Dari sinilah muncul kerancuan di dalam pendirian dan pemikiran ulama-ulama *Salafi Yamānī* terhadap politik.

Para ulama *Salafi Yamānī* melarang jama'ahnya untuk memilih presiden dan pejabat di pemerintahan, dalam waktu yang bersamaan kelompok ini telah memberi label-label negatif bahkan menilai sesat saudara sesama muslim yang terlibat dalam politik praktis (pemilu) yang jelas-jelas telah bersusah payah memilih presiden dan pemerintahan dengan harapan akan membawa perubahan positif pada negeri ini. Namun di sisi lain, para ulama *Salafi Yamānī* mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk mentaati presiden dan pemerintah (dalam hal kebaikan dan bukan hal kemaksiatan) walaupun presiden dan pemerintah tersebut dihasilkan dari cara yang menurutnya haram yaitu pemilu dan demokrasi.

Ibarat ayam panggang, para ulama *Salafi Yamānī* menyalahkan orang yang memperolehnya dengan cara yang tidak halal, seperti ayam hasil curian atau cara menyembelih ayam tersebut tidak sesuai syari'at. Namun ketika ayam tersebut disajikan di depan para ulama *Salafi*, mereka menilai ayam panggang tersebut halal, "Mari makan jangan sampai mubazir, walau daging ayam ini telah didapatkan dengan cara yang haram, tapi halal kita makan, karena bukan kita yang melakukan",<sup>15</sup>

---

Abdullah bin Baaz dkk., *Koreksi Total Masalah Politik dan Pemikiran Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Darul Haq, 1994).

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Perumpamaan ini mengutip dari "Kerancuan Salafy Yamani," <http://salafyotob.wordpress.com/2008/09/11/salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi/>, akses 22 Maret 2009.



*Salafi Yamānī* di Indonesia juga dianggap tidak mampu menawarkan solusi yang tepat untuk mengganti sistem pemilu sebagai tata cara pengangkatan pemimpin di Indonesia saat ini. Kerancuan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mencari apa yang mendasari sikap jama'ah *Salafi Yamānī* dalam hal politik praktis di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana Pandangan Ulama *Salafi Yamānī* tentang Demokrasi?
2. Bagaimana Pandangan Ulama *Salafi Yamānī* tentang Relasi Agama dan Negara?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemikiran politik Ulama *Salafi Yamānī* tentang sistem Demokrasi yang sekarang sedang diterapkan di Indonesia, serta posisi Islam dalam hal relasi Agama dan Negara. Penelitian ini dapat digunakan sebagai media belajar bagi masyarakat untuk mengetahui tentang *manhaj al-Salāf* baik pemikiran maupun perkembangannya di Indonesia, serta sebagai alternatif solusi terhadap problematika politik di Indonesia.

#### D. Telaah Pustaka

Berbagai studi tentang manhaj ini sudah sering dilakukan sebelumnya. Seperti artikel-artikel *online* asuhan kelompok *Salafi*, buletin jum'at, majalah-majalah, juga buku-buku yang membahas tentang *manhaj al-Salaf*, baik yang ditulis oleh orang yang sepaham maupun yang kontra dengan *Salafî Yamānî*. Buku-buku tersebut diantaranya “Mulia dengan Manhaj Salaf” yang ditulis oleh Yazid bin Abdil Qadir Jawas dan diterbitkan tahun 2008 oleh Pustaka at-Taqwa Bogor, “Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak” yang diterbitkan oleh Hujjah Press Jakarta Timur tahun 2006 dan terdiri dari dua edisi, “Belajar dari Akhlak Ustadz Salafy” terbitan Pustaka al-Kautsar Jakarta Timur tahun 2008, “Ada Apa dengan Salafy”, “Pokok-pokok Aqidah Salaf”, dan buku-buku sejenis lainnya.

Dalam kajian politik juga terbit buku-buku yang membahas tentang Politik Islam dalam kerangka pemikiran *manhaj al-Salaf*, seperti diantaranya “*al-Ahkām al-ūlūāniyyah*” karya al-Mawardi, “*as-Siyāsah as-Syar’iyyah*” karya Ibnu Taymiyah, “*at-urūq al-ukmiyyah*” karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan “Koreksi Total Masalah Politik dan Pemikiran dalam Perspektif al-Qur’an dan as-Sunnah” karya Syaikh Abdul Aziz bin Baaz dkk. yang diterbitkan oleh Darul Haq Jakarta pada tahun 2002.

Penelitian tentang *manhaj al-Salaf* juga pernah dilakukan sebelumnya, seperti misalnya karya Noorhaidi yang berjudul “*Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*”. Desertasi Noorhaidi ini hanya mengkaji seputar Laskar Jihad dan gerakan politiknya, penelitiannya pun

hanya pada rentan waktu hingga berakhirnya Laskar Jihad yang berlangsung lebih kurang 2 tahun (2000-2002). Karya lain berjudul “Gerakan Dakwah Salafy Pasca Laskar Jihad” karya Ahmad Bunyan Wahib, sebuah kajian mengenai kelompok *Salafi* yang difokuskan terhadap aktivitas dakwah *Salafi* tanpa banyak membahas tentang aktivitas politik. Selain karya tersebut, terdapat pula karya karya Michael Davis “*Laskar Jihad and the Political Position of Conservative Islam in Indonesia*” dan Sukidi Mulyadi “*Violence under the Banner of Religion: The Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus*” yang berbicara tentang peranan Laskar Jihad dalam arena politik praktis di Indonesia dalam keterlibatannya dalam kancah konflik di Maluku.

Peneliti melihat dari sekian pustaka di atas belum ada studi yang secara khusus membahas tentang pemikiran politik ulama *Salafi Yamānī* menanggapi realita politik di Indonesia, sehingga perlu diadakan sebuah penelitian yang fokus mencari solusi yang ditawarkan *Salafi Yamānī* terhadap permasalahan politik di Indonesia, khususnya dalam hal demokrasi dan relasi agama dengan negara.

## **E. Kerangka Teoretik**

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menyebutkan bahwa *Salaf* secara bahasa berarti orang yang terdahulu atau yang telah lalu.<sup>16</sup> *Salafi* menurut para ulama berarti mengikuti kaum *Salaf*, yakni Rasulullah Saw. dan para sahabat.<sup>17</sup> *Manhaj*

---

<sup>16</sup> *Kamus Arab-Indonesia*, Mahmud Yunus, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.t.), hlm. 176.

<sup>17</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Belajar dari Akhlak Ustadz Salafi*, cet. ke-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. xi.

*al-Salaf* berarti metodologi dalam memahami Islam yang didasarkan pada metode generasi terbaik, yaitu Sahabat, *Tābi'īn* (orang-orang yang mengikuti Sahabat) dan *Tābi'u al- Tābi'īn* (orang-orang yang mengikuti Tabi'in).<sup>18</sup> Tiga generasi awal inilah yang disebut dengan *Salaf al-āli* (orang-orang terdahulu yang saleh)<sup>19</sup> dan merupakan generasi terbaik umat Islam. Nama lain dari jama'ah *Salafi* yang juga sering dipakai adalah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yang berarti berpegang teguh kepada sunnah Nabi Saw dan berkumpul di atas kebenaran.<sup>20</sup> Kata *Salafiyah* secara sederhana berarti khazanah ilmu atau ajaran salafush shalih. Sedangkan *Salafiyūn* atau *Salafiyīn* adalah orang-orang yang mengikuti ajaran *Salaf al-āli*. *Salafi* ialah sebutan bagi orang-orang yang mengikuti ajaran *Salaf al-āli*.<sup>21</sup>

*Salafi Yamānī* adalah istilah yang dipinjam dari Abu Abdirrahman al-Thalibi untuk sebutan bagi kelompok *Salafi* di Indonesia yang berafiliasi pada ulama-ulama *Salafi* di Yaman, khususnya Syaikh Muqbil bin Hadi' al Wad'i.<sup>22</sup> Istilah ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan kelompok *Salafi* lain yang berbeda pandangan dan bertentangan dalam masalah-masalah tertentu.

Kata politik dalam bahasa arab disebut dengan *Siyāсах*. Ibnu Manzhur menyebutkan dalam kamus Lisanul Arab (juz 6 hal. 429) bahwa kata *Siyāсах*

---

<sup>18</sup> Arif Syarifudin, "Berkenalan dengan Manhaj al-Salaf al-Shalih," *Majalah Fatawa*, Vol. III/No.05 (April 2007), hlm. 24.

<sup>19</sup> Abu Abdirrahman Al Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, cet. ke-1 (Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007), hlm. 8.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

bermakna mengurus sesuatu dengan kiat-kiat yang membuatnya baik.<sup>23</sup> Sedangkan *Siyāsah Syar'iyah* (Politik Islam) adalah pengaturan urusan-urusan ummat di dalam dan luar negeri dengan cara-cara yang tidak menyelisihi syari'at Islam.<sup>24</sup> Menurut Syaikh Salim al-Hilali, *al-Siyāsah* (politik) merupakan suatu hakikat Islam, karena makna *siyāsah* sendiri adalah mengatur kemaslahatan umat dengan hal-hal yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>25</sup> Al-Hilali juga menjelaskan bahwa makna kata politik yang dipahami sekarang berbeda dengan yang diajarkan oleh Islam, karena politik di era ini sering kali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan golongan para Politisi itu sendiri.<sup>26</sup> Politik dalam arti negatif inilah kemudian Peneliti sebut dengan 'Politik Kafir'.

Melihat kondisi politik yang ada sekarang, Yazid bin Abdil Qadir Jawas mengatakan bahwa terjun ke dalam kancah politik praktis dan sibuk dalam urusan politik dalam menyelesaikan problematika umat, tidak akan merubah realita umat dan tidak akan memperbaiki keadaan.<sup>27</sup> Jama'ah *Salafi Yamānī* menggolongkan orang-orang yang ikut serta dalam Politik sebagai jama'ah *izbiyyah* atau *arakiyyūn* yang termasuk dalam golongan *ahl al-bid'ah*.<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Ruwaifi' bin Sulaimi, "Memaknai Politik Syar'i," <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=1418>, akses 4 Mei 2009.

<sup>24</sup> Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah, "Politik Islami," *Majalah Al-Furqon*, Edisi 7, Th. IV, (Shofar 1426H), hlm. 24.

<sup>25</sup> Salim Al Hilali, "Salaf dan Politik," <http://almalanji.wordpress.com/2007/03/31/salaf-dan-politik/>, akses 12 Februari 2009.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Yazid bin Abdil Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, cet. II (Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa, 2008), hlm. 373.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 368.

Dalam khazanah teori politik Islam tidak ada aturan baku yang digunakan sesuai dengan syariat dalam hal berpolitik. Sistem pemerintahan yang digunakan dimasa salaf pun berbeda-beda, sehingga dalam penerapan di zaman sekarang juga mengalami keanekaragaman, apalagi setelah mendapat pengaruh dari dunia Barat yang turut menawarkan alternatif sistem. Dr. Muhammad Dhiauddin Rais menegaskan bahwa sistem pemerintahan Islam berbeda dengan sistem pemerintahan yang ada selama ini. Sistem Islam bukanlah sistem Teokrasi, karena kedaulatan bukan di tangan kaum agamawan yang menjadi perantara Tuhan sebagaimana yang terjadi di Eropa, ataupun sistem Autokrasi yang menganggap kedaulatan ada di tangan seorang pemimpin. Bukan pula sistem Nomokrasi, karena Islam bukan merupakan suatu undang-undang yang hanya berisi aturan semata didasarkan pada keputusan rakyat.<sup>29</sup>

Dalam hal Relasi Agama dan Negara, Dr. Musdah Mulia, MA mengelompokkan pemikir politik Islam ke dalam tiga golongan, yaitu kelompok Tradisionalis yang menganggap Islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga merupakan sistem politik Negara, Sekularis yang memisahkan urusan Agama dengan Negara, dan kelompok Reformis yang menolak pendapat bahwa Islam itu lengkap dengan segala pengaturan bagi semua aspek kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menolak anggapan bahwa Islam hanya sebagai agama yang mengatur

---

<sup>29</sup> Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 312.

hubungan manusia dengan Tuhannya dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pola hidup dalam masyarakat.<sup>30</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penyusun mencari informasi secara lengkap dan mendalam mengenai objek penelitian. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memperdalam pemahaman akan konsep atau teori yang terkait dengan objek penelitian serta memaparkan informasi dan pengetahuan tentang pemikiran politik ulama *Salafi Yamānī* di Indonesia menanggapi masalah politik Indonesia secara lengkap dan akurat.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode Studi Pustaka atau metode Dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln, dokumentasi ialah setiap bahan tertulis, audio maupun video. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi juga mengandung arti menelaah dan mengkaji literatur-literatur yang membahas objek penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan metode Dokumentasi adalah dengan cara menelaah dan menganalisis buku-buku yang menjadi rujukan *Salafiyūn* dan buku pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu juga dengan mengumpulkan data-data yang terdapat

---

<sup>30</sup> Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, cet. I (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001).

pada dokumen hasil penelitian sejenis, artikel dan jurnal ilmiah, rekaman ceramah ulama *Salafi* yang bertema politik, pengumpulan data via internet terutama dari situs [www.salafy.or.id](http://www.salafy.or.id), dan sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian.

Selain metode Dokumentasi, untuk menunjang pengumpulan data yang diperlukan, Peneliti juga menggunakan Metode Interview. Interview yaitu teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara langsung dengan narasumber atau pihak-pihak yang berhubungan dengan topik kajian penelitian ini. Pihak yang diwawancarai adalah Ulama *Salafi Yamānī* di Yogyakarta yang dalam hal ini adalah Ustadz Aris Munandar, yang merupakan tokoh *Salafi Yamānī* di Yogyakarta.

### **3. Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, instrumen-instrumen yang dipakai antara lain:

- a. Dalam teknik studi pustaka, instrumen yang dipakai adalah buku-buku referensi, dokumen-dokumen yang berbentuk audio maupun video, serta file-file yang berisi data-data yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Dalam teknik wawancara, instrumen yang diperlukan adalah pedoman wawancara dan alat bantu seperti alat perekam (*recorder*). Pedoman wawancara yang dipakai untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara. Wujud dari pedoman wawancara dapat berupa kumpulan pertanyaan yang diperlukan untuk dipertanyakan kepada narasumber. Sedangkan alat perekam diperlukan guna memperlancar kegiatan wawancara sehingga narasumber tidak perlu mengulang penjelasan dan peneliti dapat menangkap secara utuh penjelasan dari narasumber.



#### **4. Teknik Analisis Data**

Penentuan teknik penganalisaan terhadap data tergantung dari desain apa yang dipakai dan permasalahan apa yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah pemikiran politik ulama *Salafi Yamānī* di Indonesia, sehingga data yang diperoleh adalah data-data kualitatif yang berupa hasil studi pustaka dan dokumentasi serta hasil wawancara. Data-data yang terkumpul kemudian dipisahkan antara yang relevan dan yang kurang atau tidak relevan, kemudian dilakukan proses klasifikasi atau pengelompokan data. Klasifikasi data dilakukan sebagai awal merubah data dari data mentah menuju pada pemanfaatan data, sehingga dapat terlihat kaitan data satu dengan lainnya, juga dapat digunakan sebagai awal penafsiran untuk analisis. Data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu masalah sehingga diperoleh gambaran baru terkait masalah tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam laporan penelitian ini dibagi ke dalam 4 bab, BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas teori-teori tentang *Siyāsah* dan perbedaanya dengan Politik yang dikafirkan jama'ah oleh *Salafi Yamānī*, serta ulasan teori tentang Demokrasi dan Relasi Agama dan Negara.

BAB III adalah teori yang mengulas tentang sejarah *Salafi* dan perkembangannya di Indonesia, karakteristik *Salafi Yamānī* beserta pemikiran tentang Politik Praktis, Demokrasi dan Relasi Agama dan Negara.

BAB IV berisi analisis mengenai pemikiran politik ulama *Salafi Yamānī* di Indonesia tentang Demokrasi dan Relasi Agama dan Negara.

BAB V merupakan bagian akhir bahasan yang terdiri atas kesimpulan penelitian dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### Q. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dan telah dibahas di depan, Peneliti menyimpulkan hasil penelitian ke dalam beberapa point :

1. Demokrasi adalah sistem kafir yang tidak boleh diikuti oleh masyarakat Islam. Sistem kedaulatan yang dipercaya oleh ulama *Salafi Yamānī* bukan di tangan rakyat tetapi berada di tangan Tuhan atau yang dikenal dengan kedaulatan Ilahi. Orang-orang yang percaya pada kedaulatan rakyat dianggap telah kafir dan keluar dari Islam (*Syirik Akbār*). Pemikiran ulama *Salafi Yamānī* tentang demokrasi sepaham dengan pemikiran politik Abul A'la al-Maududi, yaitu kedaulatan rakyat yang terbatas dan di bawah pengawasan kedaulatan Tuhan, atau yang dikenal dengan Teo-Demokrasi.
2. Dalam hal relasi agama dan negara, ulama *Salafi Yamānī* di Indonesia, menganggap Islam tidak hanya sekedar agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tapi juga merupakan suatu pola hidup yang sempurna, termasuk di dalamnya urusan negara. Segala aturan yang diterapkan dalam kehidupan umat Islam sepenuhnya sudah diatur oleh syariat Islam, sehingga tidak diperlukan sama sekali mengambil cara-cara Barat. Menurut pengelompokan DR. Musdah

Mulia, Pemikiran ulama *Salafi Yamānī* dapat digolongkan ke dalam kelompok Tradisionalis (Integralistik).

## R. Saran-saran

Selama penyusun melakukan penelitian tentang *Salafi Yamānī*, banyak hal baru yang penyusun dapatkan baik ilmu secara teoritis maupun pengalaman, namun itu baru sebagian kecil dari ajaran *Salafi Yamānī* dan masih sangat jauh untuk disebut *Salafīyyūn*. Namun jika memang diperkenankan memberi saran dan masukan melalui skripsi ini, ada beberapa hal yang perlu penyusun sampaikan:

1. Kepada masyarakat Indonesia yang berpandangan miring terhadap jama'ah *Salafi Yamānī*, pelajari dahulu siapa *Salafi Yamānī* dan bagaimana pemikiran mereka, sikap toleran terhadap jama'ah lain murni diperlukan.
2. Kepada Jama'ah *Salafi Yamānī*, lebih dekatlah dengan masyarakat. Sampaikanlah yang baik dengan cara-cara yang baik pula, hindari sikap keras dalam dakwah yang dapat menyakiti hati masyarakat.
3. Untuk para da'i *Salafi Yamānī*, minimalisir kajian-kajian yang isinya menjelek-jelekan jama'ah di luar *Salafi Yamānī* dan menyulut rasa ketidak-sukaan para *Salafīyyūn* kepada jama'ah lain. Yang dekat dengan pemerintah atau punya link ke pemerintah, maksimalkan potensi tersebut untuk terus berupaya menasehati pemimpin, sehingga dakwah di bidang politik dapat terus dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al-Qur'an**

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.

### **Al-Hadits**

Nawawi, Imam, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.

### **Buku Hukum**

Ahmad, Zainal Abidin, *Ilmu Politik Islam (Jilid I)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Bin Baaz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah dkk., *Koreksi Total Masalah Politik dan Pemikiran Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Darul Haq, 1994.

Djazuli, Ahmad, *Fiqh Siyash: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2003.

Djuaeni, Muhammad Napis, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Istilah Politik Ekonomi*, Jakarta: Teraju, 2006.

Effendi, Bahtiar, *Re-Politisasi Islam*, Bandung: Mizan, 2000.

Halimah, Abdul Mun'im dan Abdul Aziz Al-Maliki, *Melawan Penguasa; Menyorot Praktik Bernegara Modern dalam Perspektif Islam*, Solo: Jazera, 2007.

Ikhsanuddin, Muhammad, *Format Gerakan Politik Pesantren*, Yogyakarta: Buleti al-Muhsin, edisi Jum'at 12 Juni 2009.

Imam, Abu Nashr Muhammad bin Abdillah al, *Menggugat Demokrasi dan Pemilu, Menyingkap Borok-borok Pemilu dan Membantah Syubhat Para Pemujanya*, Banyumas: Pustaka Salafiyah, 2009.

Iqbal, Abu 'Abdul Fattah Ben Haj dan Muhammad, *Negara Ideal Menurut Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, 2002.

Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Politik Islam; Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

Mishri, Abul Asybal Ahmad bin Salim al, *Fatwa-fatwa terlengkap seputar Terorisme, Jihad dan Mengkafirkan Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2006.

Saad, Abu dan Abu Humaid, *Bagaimana Memilih Pemimpin*, Majalah Fatawa vol. 07, 2003.

Saifullah, Arif Fathul Ulum bin Ahmad, "Politik Islami," *Majalah Al-Furqon*, Edisi 7, Th. IV, 2005.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990.

### **Buku Umum**

Akaha, Abduh Zulfidar, *Belajar dari Akhlak Ustadz Salafi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Aql, Said Al-Qaththani dan Nashir bin Abdul Kadir al, *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan Kewajiban Mengikutinya*, Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2003.

Jawas, Yazid bin Abdil Qadir, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa, 2008.

Nashir, Haedar, *Gerakan Islam Syari'at, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006.

Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Nasional, Departemen Pendidikan, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Bandung: Yrama Widya, 2008.

Purnama, Yulian, *Salah Paham tentang Salafy*, Yogyakarta: Buletin At-Tauhid, edisi 18/V, Th. 2009.

Ramadhani, Abdul Malik bin Ahmad, *6 Pilar Utama Dakwah Salafiyah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Syarifudin, Arif, *Berkenalan dengan Manhaj al-Salaf al-Shalih*, Yogyakarta: Majalah Fatawa, Vol. III/No.05, Th. 2007.

Thalibi, Abu Abdirrahman al, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, Jakarta Timur: Hujjah Press, 2006.

Thalibi, Abu Abdirrahman al, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak 2; Menjawab Tuduhan*, Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.t.

### Website

Muhammad Ikhsan, "Gerakan Salafy Modern di Indonesia," [http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com\\_content&task=view&id=493&Itemid=193](http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=493&Itemid=193), akses 4 Mei 2009.

Abu Abdillah Luqman Ba'abduh, "Cara-cara Batil Menegakkan Daulah Islamiyah," <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=1433>, akses 4 Mei 2009.

Abu Nashr Muhammad bin Abdillah Al Imam, "Demokrasi Syirik Lawan Majelis Syura' Syar'iyah," [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=569](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=569), akses 4 Mei 2009.

Syaikh Fawaz bin Yahya Al Ghuslan, "Hukum Memberontak (Ta'at walau tidak berhukum dengan hukum Allah)," [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=814](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=814), akses 4 Mei 2009.

"Kerancuan Salafy Yamani," <http://salafytobat.wordpress.com/2008/09/11/salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi/>, akses 22 Maret 2009.

Redaksi Asy Syariah, "Bolehkah Bergabung dengan Partai Politik?," <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=1422>, akses 4 Mei 2009.

Ruwaifi' bin Sulaimi, "Memaknai Politik Syar'i," <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=1418>, akses 4 Mei 2009.

Salim Al-Hilali, "Salaf dan Politik," <http://almalanji.wordpress.com/2007/03/31/salaf-dan-politik/>, akses 12 Februari 2009.

"Salaf," <http://www.id.wikipedia.org/wiki/salaf>, akses 17 Maret 2009.

Author Troid.org, "Kapanakah dakwah Salafiyah dimulai?" [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=70](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=70), akses 4 Mei 2009.

Izzatul Ulya, "Mengenal Salafy (Tulisan Pertama)," <http://www.mail-archive.com/kmnu2000@yahoogroups.com/msg07783.html>, akses 24 maret 2009.

Dermawar Salafy, "Syaikhul Islam Ibn Taymiyah," <http://jihadsalafi.blogspot.com/2008/08/syeikhul-islam-ibn-taimiyyah.html> akses 12 februari 2009.

“Wahabi/Salafy/i Demen Menghalalkan Darah Kaum Muslimin,”  
[http://portalsalafi.com/salafy/index.php?option=com\\_content&task=view&id=28&Itemid=29](http://portalsalafi.com/salafy/index.php?option=com_content&task=view&id=28&Itemid=29). akses 4 mei 2009.

Abdullah ibn Ibrahim al-Thuraiqy, “Al-Musyarakah fi al-Intikhabat al-Barlamaniyah,” [www.islamtoday.net/print.cfm?artid=2869](http://www.islamtoday.net/print.cfm?artid=2869) dan [www.islamtoday.net/print.cfm?artid=2896](http://www.islamtoday.net/print.cfm?artid=2896).

Fatawa Lajnah ad Daimah, “Hukum Menyanyikan Lagu Kebangsaan dan Hormat Bendera,” [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=411](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=411), akses 4 Mei 2009.

“Penjelasan Dewan Syariah Wahdah Islamiyah tentang Pemilihan Umum,” [www.wahdah.or.id](http://www.wahdah.or.id).

Syaikh Ahmad bin Yahya an Najmi, “Siapakah Para Ulama Dakwah Salafiyah Masa Kini?” [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=418](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=418), akses 4 mei 2009.

“Daftar Ustadz-ustadz Terpercaya,” <http://dhiyaussunnah.890m.com/info/asaatidz>, akses 4 mei 2009.

“Nama-nama da’i yang berkedok ‘Salafy’ padahal terlibat permasalahan dengan Ihya ut Turath, Al Haramain, Al Sofwah,” <http://dhiyaussunnah.890m.com/info/asaatidz>, akses 4 mei 2009.

Qomar ZA, Lc, “Ja’far Umar Thalib Telah Meninggalkan Kita” [http://www.salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=664](http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=664), akses 4 Mei 2009.

Abu Abdillah Luqman Ba’abduh, “Cara-Cara Batil Menegakkan Daulah Islamiyah,” [http://www.asysyariah.com/print.php?id\\_online=289](http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=289), akses 4 Mei 2009.

Abulfaruq Ayip Syafruddin, “Berdemokrasi, Berkolaborasi Meruntuhkan Islam”, [http://salafy.or.id/print.php?id\\_artikel=1419](http://salafy.or.id/print.php?id_artikel=1419), akses 25 Januari 2010.

### **Rekaman Ceramah**

Abdul Hakim Amir Abdat, “Hukum Demokrasi dan Seputar Daulah”

Abdul Hakim Amir Abdat, “Bolehkah Dakwah Politik Startegi”

Abdullah Shaleh Hadrami, “Doa dan Nasehat Untuk Pemimpin”

Abu Ihsan Al-Atsary, “Masalah Pemilu”

Abu Ihsan Al-Atsary, “Haruskah Tinggalkan Demokrasi”

Ibnu Yunus, “Ahlul Halli Wal Aqdi (bagian 1 & 2)”



Dzulqarnain, “Bolehkah Berpolitik (bagian 1 s/d 4)”

Dzulqarnain, “Maksud dari Kata Pemimpin yang Harus Ditaati”

Anas Burhanuddin, “Apakah Ikut Pemilu Sebagai Bentuk Ketaatan Kepada Penguasa”

Muhammad Umar As-Sewed, “Pandangan Tajam Terhadap Politik (bagian 1 s/d 6)”

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “Siyasah Islamiyah - Politik dalam Islam (bagian 1 & 2)”

Zainal Abidin Syamsudin, “Fitnah Jabatan dan Kepemimpinan”

Zainal Abidin Syamsudin, “Manhaj Ahlussunnah dalam Berinteraksi dengan Penguasa”

Zainal Abidin Syamsudin, “Politik dan Kekuasaan dalam Tinjauan Syariat (bagian 1 & 2)”

## Lampiran I

### TERJEMAHAN AYAT AL-QUR'AN

Az-Zukhruf (43) : 55-56

*“Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan Kami jadikan mereka sebagai Salaf dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.”*

Al-Baqarah (2) : 170

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*

Ali Imran (3) : 110

*“Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan ke tengah-tengah manusia.”*

An-Nahl (16) : 125

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan dengan cara yang baik.”*

An-Nisa' (4) : 59

*“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan kepada ulil-amri di antara kamu.”*

**Lampiran II****DAFTAR PERTANYAAN****Wawancara bersama Ustadz Aris Munandar****Tokoh Salafy Yamani Yogyakarta****26 Juni 2009**

1. Bagaimana Ustadz memaknai Politik?
2. Apakah berbeda antara Politik dan *Siyasah*?
3. Bagaimana Ustadz melihat praktek perpolitikan di Indonesia?
4. Sistem Pemerintahan yang digunakan di negara kita adalah Sistem Demokrasi. Bagaimana Ustadz memaknai Demokrasi?
5. Sistem Pemerintahan Negara ada yang dinamakan dengan Teokrasi (kedaulatan di tangan Tuhan), Autokrasi (kedaulatan di tangan pemimpin negara), Demokrasi (kedaulatan di tangan rakyat), juga Nomokrasi (kedaulatan ada pada aturan/undang-undang). Menurut Ustadz, sistem pemerintahan seperti apa yang seharusnya diterapkan di negara Indonesia?
6. Apa saja solusi yang Ustadz tawarkan untuk mengganti sistem pemerintahan di Indonesia dengan Pemerintahan yang sesuai dengan Syariat Islam?
7. Apakah sistem Pemilu akan menghasilkan pemimpin negara dan pemerintahan yang sah menurut agama? Kenapa?
8. Ulama Salafy memfatwakan tentang menasehati pemimpin negara, misalnya untuk penerapan politik yang sesuai dengan syariat Islam. Apa saja upaya yang sudah Ustadz lakukan menanggapi problem politik Indonesia?
9. Wilayah Politik juga termasuk lahan dakwah umat Islam, kondisi seperti apakah yang membuat Ustadz bersedia masuk dalam arena politik?
10. Apakah *Siyasah Syar'iyah* dapat diterapkan di Negara kita? Kalau "Ya" apa alasannya, kalau "Tidak" apa alasannya?
11. Upaya apa yang Ustadz lakukan untuk mengambil peran dalam penerapan *Siyasah Syar'iyah*?

### Lampiran III

#### TRANSKRIP WAWANCARA

Ustadz Aris Munandar, Tokoh Salafy Yamani Yogyakarta

26 Juni 2009

**Subjek :** Siyasah, siyasah itu dalam bahasa arab itu artinya mengatur. Maka.. siyasah itu asalnya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditetapkan oleh penguasa untuk mengatur agar rakyat itu e.. aktivitas rakyat dalam negara tu dapat berjalan dengan baik. Maka kalo, kalo dalam pengertian ini e.. jadi mungkin, mungkin agak berbeda antara pengertian siyasah yang dipahami oleh para ulama sama politik dalam pandangan orang-orang yang terjun dalam bidang politik. Karna kalo, kalo... siyasah itu semua kegiatan yang bertujuan untuk saasa yasuusu, itu dari saasa yasuusu artinya mengatur. Jadi mengatur agar kehidupan berbangsa dan bernegara itu berjalan dengan baik, lancar, tertib, nah.. itu siyasah. Maka contoh siyasah syar'iyah misalnya pemerintah menetapkan bikin lampu merah, itu siyasah, itu kan nggak masuk, orang nggak mengatakan itu politik, kita nggak nyebut itu politik kan, tapi itu siyasah. Itu siyasah. misalnya.. orang nikah itu dicatatkan supaya nanti tidak, bisa terdata dan suami yang nggak ngerti agama nggak seenaknya sendiri.. ya. E... maka, maka dibuat aturan pencatatan nikah, aturan nikah, itu bentuk siyasah, itu bentuk siyasah. Kebijakan yang tujuannya untuk mengatur agar kehidupan masyarakat itu berjalan aman. Lancar. Ya..

**Peneliti :** Jadi politik yang dipahami sekarang?

**Subjek :** Kalo dalam pengertian setahu saya, sepaham saya, kalo orang, orang-orang politik yang, atau yang dianggap sebagai politikus ya itu tidak memasukkan hal-hal ini sebagai bidang politik. Tapi kalo, kalo.. maknanya syariat ini termasuk siyasah, ini adalah bentuk siyasah, dan.. diantara bentuk siyasah ya.. pembagian negara ini dibagi menjadi sekian privinsi.. itu bentuk, bentuk siyasah, bentuk riil dari siyasah, dan semua berbagai peraturan yang ada itu bentuk riil siyasah. Kemudian ada.. ya mungkin ada pembagian tugas, misalnya ini.. pengadilan, ini e... bagian kementrian, ini bagian keuangan dan seterusnya, ini bentuk dari siyasah.

Nah, siyasah itu ada siyasah syar'iyah dan siyasah yang tidak syar'iyah, e... ketika.. pengaturan-pengaturan itu sejalan dengan aturan-aturan syari'at dan bertujuan untuk menegakan syariat, e.. agar e.. syariat dapat berjalan ato minimal tidak bertabrakan dengan syariat namun berjalan dengan lancar, nah itu siyasah syar'iyah. Pemerintah bikin lampu merah, bikin ini.. warga negara, pake punya KTP, e.. kemudian orang terdata siapa yang keluar negeri pake pasport, visa.. ya itu siyasah, dan tidak tabrakan dengan syariat, ketika itu tidak tabrakan dengan syariat ya itu siyasah syar'iyah. Termasuk juga siyasah syar'iyah yang sejalan dengan syariat misalnya pengaturan tentang masalah.. mungkin wakaf, ada

undang-undang wakaf, ada undang-undang zakat, nah terus.. ada undang-undang nikah, maka itu siyasah syar'iyah.

Siyasah syar'iyah itu mencakup dua hal, pertama ya.. kebijaksanaan-kebijaksanaan dan ketetapan-ketetapan yang diputuskan oleh pemerintah yang itu sejalan dengan syariat atau.. ya minimal tidak bertentangan dengan syariat namun itu bertujuan untuk lancarnya segala urusan.

**Subjek :** Kalo demokrasi.. kalo paham demokrasi, kita meyakini sebagai syirkun, musyrik, siapa yang meyakini demokrasi maka ia kafir. Itu kalo dari sisi faham, faham demokrasi, faham demokrasi kita yakini sebagai sebuah kemusyrikan yang membatalkan keislaman.

**Peneliti :** Jadi sekarang sedang terjadi syirik akbar ini ya?

**Subjek :** Syirik Akbar. Iya.. Untuk orang yang, meyakini.

**Peneliti :** Demokrasi yang seperti apa ustadz?

**Subjek :** Demokrasi dalam pengertian, e... yang punya kewenangan untuk menetapkan hukum itu rakyat.

**Peneliti :** Kedaulatan di tangan rakyat ya?

**Subjek :** Kedaulatan di tangan rakyat. Hukum di tangan rakyat. Nah ini paham yang statusnya syirik akbar. Karena.. kalo Qur'an menyatakan bahwasanya hukum itu di tangan Allah. Manusia itu cuma punya kewajiban untuk.. e.. melaksanakan hukum Allah, kemudian.. dia membuat aturan-aturan yang tidak tabrakan dengan hukum Allah. Jadi kewajiban manusia itu dua berkaitan dengan masalah hukum, melaksanakan hukum Allah yang sudah ada, dan membuat aturan-aturan dalam rangka kemaslahatan masyarakat yang tidak tabrakan dengan hukum Allah. Ya itu ada peraturan lalu lintas, peraturan punya pencatatan nikah, macam-macam itu, KTP, kemudian masalah penerbangan, macam-macam, masalah transportasi, ya.. Kalo diyakini bahwasanya, diyakini mutlak hukum itu milik rakyat yang itu diwakili oleh DPR, ini syirik besar.

**Peneliti :** Tapi kalo hukum yang diputuskan oleh DPR dengan suara dari rakyat itu menghasilkan suatu hukum yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an?

**Subjek :** Ya kalo, kalo bicara masalah hukum yang dihasilkan ya, kita rinci jadi tiga rincian, hukum yang ditelorkan oleh DPR dirinci dengan tiga rincian, hukum tersebut sejalan, bertentangan, atau tidak sejalan dan tidak bertentangan. Kalo kategori yang kedua yang kita yakini nggak boleh ditaati, nggak boleh ditaati nggak boleh dijalankan, tapi kalo kategori yang pertama dan kategori yang ketiga ya nggak masalah, itu melihat dari produk hukumnya. Tapi kalo dilihat dari sistemnya, dari cara pembuatan hukumnya dan itu karna asumsi kalo rakyat itu punya kewenangan penuh untuk ngatur.. “ini zina boleh apa nggak?” itu ya.. “ya tergantung DPR”, bikin lokalisasi, itu nggak perlu di.. kita berpandangan nggak.. nggak perlu dimusyawarahkan di DPR. Itu Haram. Kalo masalah semacam ini masih direbug.. “ya bolehlah bikin lokalisasi..” ato.. “nggak boleh..” ya.. ini nggak bener. Jadi kalo, kalo nglihat paham demokrasi, maka kita yakini faham demokrasinya itu sebuah syirik akbar. Kemusyrikan yang membatalkan

keislaman. Karna kemusyrikan itu ada dua macam, ada yang membatalkan keislaman dan ada yang tidak membatalkan keislaman. Kalo demokrasi itu sendiri itu kesyirikan yang membatalkan keislaman. Ini namanya kalo dalam pelajaran tauhid namanya syirik, e.. syirik, e.. syirik dalam rububiyah, kesyirikan demokrasi itu syirik dalam rububiyah. Antum bisa baca di itu tadi, ‘Menggugat Demokrasi’.

**Subjek :** e.. itu demokrasinya, itu paham demokrasinya, namun... apa, alat untuk.. e.. e.. berdemokrasi, misal Pemilu, nyoblos dalam pemilu, ya.. orang kenalnya kalo salafy tu anti nyoblos, ya.., orang kenalnya kalo salafy tu anti nyoblos dalam pemilu. Tapi sebenarnya, nyoblos, kalo dalam masalah nyoblos, ulama itu berselisih pendapat, setelah sepakat dengan masalah yang pertama.

**Peneliti :** Tentang faham itu?

**Subjek :** Faham.

**Peneliti :** Jadi demokrasi tu ada yang dibolehkan ada yang tidak?

**Subjek :** Bukan demokrasinya,

**Peneliti :** Tapi?

**Subjek :** Apa, pengejawantahan dari faham demokrasi, pengejawantahan dari faham demokrasi.. kalo fahamnya, disepakati tentang.. tentang haramnya. Tapi, pengejawantahan dari faham demokrasi kemudian ada, turunan dari demokrasi kemudian muncul pemilu, DPR, maka, e.. misalnya kemudian “kita ikut nyoblos dalam pemilu itu boleh apa tidak?” Nah ini.. diperselisihkan oleh Ulama Ahlus Sunnah.

**Peneliti :** Menurut ustadz sendiri?

**Subjek :** Eee... ya kalo.. sebelumnya, ada ulama Ahlus Sunnah yang, yang melarang, yang melarang keras, melarang mutlak, haram, ya.. nggak boleh nyoblos sama sekali, karena ini dianggap sebagai mendukung sistem dan mendukung paham. Ini.. diantara Ulama Ahlus Sunnah yang memegang pendapat ini, itu Syaikh Muqbil, Yaman, dan murid-muridnya, jadi.. diantara, kalo antum mau tahu alasan yang mengharamkan mutlak, ya itu tadi di buku ‘Menggugat Demokrasi’. Buku itu, itu tulisan muridnya Syaikh Muqbil, ya itu.. bisa mewakili, e.. pendapat diantara Ulama Ahlus Sunnah yang mengharamkan secara mutlak apapun alasannya nyoblos dalam Pemilu. Dia memberikan bahaya pemilu, sekian banyak.., setelah itu bantahan terhadap orang yang membolehkan pemilu, sekian banyak, itu ada dua bagian buku, pertama.. bahaya.. bahaya pemilu, sisi.. sisi pelanggaran syariat dalam pemilu, kemudian ada.. masalah.. e.. ya minta jabatan, ada masalah macam-macam, terus nanti bagian belakang, ya.. alasan, alasan orang yang membolehkan pemilu ya terutama untuk ikhwan, Ikhwanul Muslimin, PKS. Mereka kan bikin selebaran-selebaran.. “kami masuk dalam pemilu itu alasannya gini gini gini.. ya itu dibagian kedua itu bantahannya di situ.

**Peneliti :** Ada buku khusus tentang yang membolehkan Pemilu, ustadz?

**Subjek :** Buku khusus yang membolehkan pemilu, wah antum tanya ke PKS saja tuh...

**Peneliti :** Kalo ustadz, termasuk yang nyontreng atau yang..?

**Subjek :** Oh bentar, bentar dulu, kemudian pendapat yang kedua, itu, e.. membolehkan karena, karna.. realita, membolehkan untuk nyoblos karena realita. Realita yang ada.. ya.. yang berlaku.. ini, demokrasi, dan.. kita tidak punya.. kita tidak bisa melakukan, e.. upaya untuk meminimalkan mudharat ya itu dengan ikut nyoblos pemilu. Sehingga.. dengan itu diharapkan yang dipilih ya.. tidak kita katakan orang yang baik untuk umat, namun minimal yang paling sedikit membahayakan umat Islam secara umum.

**Peneliti :** Jadi dilihatnya dari masalah..

**Subjek :** Ya, dilihat dari maslahat, karena ini ya, ini jalan satu-satunya, ini pandangan yang kedua, ini jalan satu-satunya, e... satu-satunya dari, ya, untuk bisa berperan dan meminimalkan bahaya, e.. meminimalkan bahaya yang ada dan mungkin akan terjadi dan dialami oleh kaum muslimin. Gitu.. Ini rata-rata yang berpaham demikian itu ulama-ulama yang di Saudi, ini rata-rata ngambil pendapat ini. Dan mereka membolehkan untuk nyoblos.. gitu, ya milih yang, mana yang paling sedikit bahayanya seandainya dia jadi pemimpin, seandainya dia jadi wakil rakyat, mana yang paling sedikit.

Terus ada pandangan yang, e.. ini, e.. pandangan yang ketiga ini, lebih rinci, ya tidak kita katakan selalu boleh.., tidak pula kitakan selalu haram.., tapi lihat kondisi. Seberapa jauh manfaat dari nyoblos tersebut, ya. Kalo semua, yang misalnya, gubernur, calon gubernur yang maju semua adalah orang orang Islam semua, ya.. orang Islam semua, dan rata-rata ya.. agamanya juga rata-rata, ya sudahlah, mau ini, siapapun yang jadi juga orang Islam semua, ya sudah nggak papa, biarin saja, nggak usah nyoblos.. iya. Tapi kemudian timbul kekhawatiran, bahaya.. gitu, ya.

**Peneliti :** Kaya ada Mega ada SBY misalnya, ada pemimpin yang perempuan?

**Subjek :** Ada nasrani.., ya.. ada orang nasrani ato orang liberal, dan ini ya Islam, namun ya nggak liberal, ya pilihlah yang ini. Dan ini juga melihat seberapa besar pengaruhnya, gitu ya.. Kalo misalnya, e.. kalo DPR, ya, siapapun yang jadi kayaknya ya kaya kaya gitu.. aja koq DPR tho, ya nggak terlalu, terlalu pusing-pusing untuk DPR misalnya, apalagi DPR cuma DPR Daerah ya kayak gitu sejak dulu ya siapapun yang jadi cuma kayak kayak gitu saja. Maka ya mungkin bisa jadi pertimbangan-pertimbangan untuk nggak usah nyoblos... gitu. Kalo saya, milih pendapat yang ketiga.

**Peneliti :** Menyesuaikan dengan kondisinya ya?

**Subjek :** Ya.. menyesuaikan dengan kondisi, kalo memang berbahaya, ya.. wajib nyoblos... Tapi kalo dari dulu kondisi DPR tu seperti itu, misalnya, jadi nggak usah nyoblos, nanti juga jadinya seperti itu..

Iya.. kalo cuma gitu-gitu aja, realitanya, sejarahnya demikian ya... apa perlunya ini, apa perlunya nyoblos? Ya.. orang, paling-paling orang sekarang pemain baru

nanti setelah masuk ya seperti jadi pemain lama, wajah-wajah baru paling-paling masuk misalnya, kalo memang.. memang diharapkan wajah-wajah baru ini memang memberikan perubahan di DPR ya, mungkin bisa kita pertimbangkan untuk mengatakan untuk nyoblos..

**Peneliti :** Tapi, nggak ada upaya untuk merubah, seperti kontrak politik misalnya ustadz, dengan calon anggota DPR yang nanti setelah jadi harus seperti ini, itukan suatu upaya ustadz untuk merubah.. merubah, apa, sistem DPR yang orang baru nantinya ketika masuk jadi orang lama, seperti itu..

**Subjek :** Kontrak politik apa bisa digugat di pengadilan? Heh??!! Kalo semisal tidak menjalankan, kontrak politik itu bisa digugat dipengadilan apa nggak?

**Peneliti :** Bisa, ketika itu ada bukti, ustadz.. ketika ada kontraknya bisa digugat di pengadilan, tetep..

**Subjek :** Tapi kalo, kalo itu nggak mungkin, kita ngadakan kontrak politik itu nggak mungkin, karna.. kita bukan organisasi, yang dikomando, jadi.. dari atasan kemudian semua harus ini, ndak, orang nanti ini, e.. orang, kalo orang yang baru belajar ya mungkin tanya sama ustadznya, mungkin, “gimana.. boleh nyoblos apa nggak?” ya.. ustadznya, ustadznya macem-macem, yang ditanya macem-macem, jadi kalo sampe bentuk kontrak politik kayaknya sulit, kecuali kalo.. nggak tahu kalo.. karna selama ini ya, jalannya seperti itu.

**Subjek :** Kalo.. “sistem pemerintahan seperti apa yang harus diterapkan?” ya.. sistem pemerintahan yang, e.. diajarkan oleh Sahabat.

**Peneliti :** Salafus Shalih?

**Subjek :** Terutama sahabat. Bagaimanakah sistem pemerintahan khulafaur Rasyidin.. dan karna.. alasannya karna.. ya itu wasiat Nabi, “Hendaklah kalian berpegang teguh dengan Sunahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin.” Dan sunah khulafaur Rasyidin adalah sistem pemerintahan, maka diantara sunah khulafaur Rasyidin adalah sistem pemerintahan yang mereka praktekkan.

**Peneliti :** Tapi ada perbedaan di masa khulafaur Rasyidin, ada yang pengangkatan, ada..

**Subjek :** Maka, boleh, salah satu dari sistem-sistem yang ada. Boleh, e.. modal pengangkatan, sebagaimana Abu Bakar, Umar, boleh jadi, e.. apa, istilahnya kalo bahasa organisasi itu.. apa, sistemnya Usman itu, Umar mengangkat enam orang, kalian rebug, tim formatur. Umar mengangkat enam orang, ya.. “silahkan kalian rebugkan sendiri siapa diantara kalian yang jadi”, ato kemudian, pake.. musyawarah, musyawarah dengan orang-orang yang layak untuk diajak musyawarah.

**Peneliti :** Tapi ada kemungkinan untuk bisa diterapkan di Indonesia?

**Subjek :** Ada. Ada, tapi jalannya jalan panjang. Itu jalan dakwah. Jadi kalo antum tanya ini, “Apa solusi.. solusinya?” e.. solusi yang kami yakini.. ini, dakwah, pengajian, mendidik umat, sampe.. umat, kaum muslimin.. e.. faham mengerti agamanya, terus, nanti, atau, ya.. minimal orang Indonesia ini, hampir, yang umat



Islam itu menuntut untuk semacam itu, karna sudah mengerti, ya nanti akan.. kemudian, nanti akan.. terwujud apa yang diharapkan. Jadi kita tidak berjuang dengan, denga.. bikin partai..

**Peneliti :** Tapi panjangnya panjang sekali waktunya ustadz..

**Subjek :** Ya, panjang sekali, hanya orang-orang bersabar saja yang bisa. Kalo nggak, nggak mau sabar ya, dan nggak ada hasilnya. PKS apa buktinya, PKS buktinya, PKS, awal berdirinya ngiming-ngimingi sama kita, “kita mau merubah sistem yang ada, kita mau memperbaiki, kita mau merubah..” ya.. namun, kenyataannya mereka yang berubah. Mau.. mau apa kemudian, misalnya, apa.. apa kemungkinan jalan untuk.. untuk perbaikan..? mau.. apa dengan bikin partai? Maka kalo dengan bikin partai, bikin partainya itu sendiri sudah bermasalah, karna itu, membuat partai baru itu membuat perpecahan baru di umat Islam. Belum lagi nanti, e.. praktek, berpartai, yang bermasalah. Jadi solusi yang ada di depan kita pertama bikin partai, itu nggak mungkin. Karna bikin partai itu sendiri sudah.. Haram. Karna bikin partai itu sendiri membuat perpecahan baru, kelompok baru, dan.. dan partai itu, partai yang.. eksis, itu juga punya masa yang fanatik, alias, alias, bikin perpecahan..

**Peneliti :** Jadi sikap fanatisme itu sendiri tidak diperbolehkan?

**Subjek :** Iya, sikap fanatisme itu sendiri tidak diperbolehkan, karna itu bikin perpecahan, yang terlarang, gitu. Padahal itu syarat untuk supaya sebuah partai itu, menang, eksis, tambah banyak ini, (pendukungnya) iya, tapi kalo cuma, nggak punya, dalam artian kader yang fanatik, ya nggak jalan.. Maka asas dari tegaknya partai, jalannya partai, itu kan, e.. dasarnya asas menanamkan fanatik dan punya masa fanatik. Padahal itu sendiri, nggak benar.. Jadi, solusi untuk menghadapi, e.. untuk menghubungkan antara realita, idealita dan realita yang ada, ada beberapa solusi yang diambil, e.. ada solusi yang ada, ada pertama dengan jalan demokrasi dan politik, nah ini yang diambil oleh Ikhwan, diambil oleh Ikhwanul Muslimin, mereka mengambil jalan, politik, dan demokrasi, memanfaatkan demokrasi untuk mewujudkan apa yang ada. Maka, jawabannya, secara tinjauan.. apa, tinjauan normatif sudah nggak benar, tinjauan normatif nggak benar.. kita yakini itu nggak benar.. kemudian yang kedua, dari tinjauan.. e.. pengalaman, realita membuktikan, ya kan belum ada yang berhasil.

**Peneliti :** Termasuk pusatnya di sana?

**Subjek :** Termasuk pusatnya dari mesir.. itu malah, malah ditangkapi, di Turki, Refah, ndak.. ndak.. Dia menang dalam Pemilu namun nggak bisa berbuat apa-apa. Kemudian FIS, di Aljazair, itu Ikhwan juga, di FIS.. itu nggak, nggak, menghasilkan apa apa bahkan digulingkan kan? Karna.. tidak, orang-orang Barat tidak senang kok ini, Partai Islam yang ini (yang menang), maka kemudian dia, mereka buat agar, militer kudeta, militer kudeta kemudian dinyatakan negara itu dalam keadaan gawat darurat, dan, kemenangan partai Islam Ikhwan, FIS, dianggap batal. Pengalamannya kan banyak.. partai Ikhwan sendiri di, di mesir.. kemudian Raefah di Turki, dulu jaman, kan sempat pernah menang tahun 99, tahun 2000, tu menang, tapi ya nggak bisa, karna undang-undang pokok, e.. asas pokok turki, ya, e.. apa, liberalisme, sekulerisme, nggak bisa di ini, nggak bisa

dirubah-rubah, karena mereka nggak punya kewenangan. Bahkan kemenangan Raefah tu langsung menimbulkan, orang-orang yang anti Raefah, itu kemudian, “Wah.. ini, partai Islam ini, ini mau, mau merubah, kalo kita bilang, dasar negara ini..” gitu.. Kemenangan Raefah kan disikapi demikian, dasar negara Turki kan Sekulerisme, agama nggak campur tangan, dalam ranah sosial. Pengalaman di Aljazair, menang, Ikhwan di sana, terakhir HAMAS, di Palestina, itu partainya Ikhwan, ikhwan di Hamas, apa coba yang bisa dilakukan, oleh Hamas? Untuk kemudian, ya.. istilahnya mewujudkan, e.. idealita umat Islam, ya apa yang bisa diwujudkan? Misalnya Indonesia, Masyumi, tokoh-tokoh Masyumi itu kan, ini, terpengaruh dengan Ikhwan, pemikiran Ikhwan, dan buku-buku ikhwan. Jadi kaya pak siapa, tokohnya yang, (Natsir) he-eh, pak ahmad, apa, nasir, Muhammad Natsir. Itu kan, rujukan, buku rujukannya kan buku-buku ikhwan. Itu menang telak di sini kan. Kemenangan yang sangat besar itu, dalam sejarah Indonesia. Ini partai ini hakekatnya adalah partai yang berdiri di atas paham ikhwan. Menang berapa, berapa, 23 atau 24 % dari semua suara yang ada. Ditambah partai NU. Emm, besar sekali. Gak bisa apa-apa. Cuma dibilang sama Soekarno “kalian bubar atau saya bubarkan?”. Akhirnya membubarkan diri kemudian tokoh-tokohnya dimasukkan penjara. Selesai. Ini realita membuktikan kalau itu nggak bener, ngambil jalan itu. Dan ini bertentangan dengan hadist nabi, kalau orang itu masih nekat pakai jalan ini, itu bertentangan dengan hadist nabi. Hadis nabi mengatakan, dalam riwayat bukhori “mukmin itu tidak, kesengat, di lubang ular, di lubang kalajengking, dua kali. Ini sudah berkali-kali ini, kok masih di ulang-ulangi lagi. Kata orang ikhwan, “jangan putus asa..”, gitu alasannya. Kemudian yang kedua, ada orang yang mengambil jalan, jalan darah, yang mereka sebut dengan jalan, jihad, ngebom-ngebom, itu cara yang mereka anggap sebagai, cara untuk mewujudkan realita, e.. idealita, agar e.. sesuai dengan realita. Mereka ambil jalan yang mereka namakan jihad, yang aslinya adalah, e.. pengeboman, dan.. apa, yang tidak, jalan darah, ini juga jalan yang tidak benar.

**Peneliti :** Tapi sepertinya mengaku Salafy juga mereka, ustadz..

**Subjek :** Mereka mengaku Salafy, tapi mereka cuma mengambil, e.. ngambilnya kalo boleh dikatakan ajaran Salafy dari sisi ibadah sama akidah. Dan tidak mau mengambil jalan Salafy dalam masalah politik. Kalo dalam masalah akidah, masalah ini, masalah tauhid, dan masalah ibadah, anti bid'ah, itu mereka ngambil Salafy. Namun kalo dalam masalah politik mereka mengatakan ulama-ulama Salafy itu nggak tahu realita, mereka ini, e.. ulama pemerintah, antek Amerika, gitu, mereka nyebutnya kayak gitu, itu budak Amerika, Syaikh bin Baaz itu budaknya Amerika. Tapi kalo masalah sholat, mereka ngambilnya Bin Baaz.

**Peneliti :** Alasannya dikatakan budak Amerika apa Ustadz?

**Subjek :** Heh? Ya karna.. Pegawai Negeri. Ulama-ulama Saudi kan Pegawai Negeri, digaji sama negara. Digaji sama negara, negaranya itu Fahet, Fahet itu anteknya Amerika, itu, makanya anteknya antek, gitu. Maka, didepan kita ada dua.., ada, ada, ada tiga, ada dua jalan yang dipakai orang, jalan demokrasi yang dipakai Ikhwan, ada jalan, e.. pemberontakan, jalan berdarah, ini yang dipakai oleh, ya.. kalo biasa, sebagian temen-temen menyebutkan ini orang-orang Takfiri,

karena mereka punya asas mengkafirkan dulu pemerintah, ngafirkan dulu.. masyarakat, terus nanti kemudian, baru, baru mengadakan pemberontakan dengan peledakan dan pengeboman. Jalan yang ketiga, nah ini jalan yang, kita yakini jalan yang benar, untuk mewujudkan apa yang ada di realita, e.. idealita, agar kita nanti berjalan di realita, yaitu jalan dakwah, jalan tarbiah, jalan pendidikan, jalan dakwah, jalan pembinaan umat. Karena kita berkeyakinan bahwasannya masalah pemerintahan yang baik itu hadiah. Itu hadiah. Hadiah dari perjuangan. Sebagaimana dalam surat An-Nur ayat 55. Itu hadiah perjuangan bukan tujuan dakwah. Bukan tujuan dakwah, tapi itu adalah hadiah dari hasil perjuangan.

**Subjek :** Apakah sistem pemilu menghasilkan pemimpin negara yang sah menurut agama? Jawabannya iya, sah, tapi jalannya nggak sah. Dan tadi orang yang menceritakan bikin kias kaya gitu berarti dia gak tau hukum. Yang bener kias kalau mengkias tentang masalah pemimpin yang dihasilkan melalui demokrasi itu kiasnya seperti nadzar, nadzar. Nadzar itu hukumnya makruh, terlarang. Mengucapkan kalimat nadzar itu makruh, bahkan sebagian ulama haram. Tapi kalau dah terlanjur, wajib dilaksanakan. Nadzar itu makruh, tapi kalau dah terlanjur dilaksanakan, kalau itu ibadah, nanti kalau saya sembuh saya akan baca Qur'an, saya akan sedekah, wajib dilaksanakan. Nah itu jalan, jalannya terlarang. Mengucapkan nadzar itu terlarang, itu jalan. Namun hasilnya wajib, gitu.. maka, pake pemilihan itu cara yang haram karna semua orang justru memilih, ya..orang yang.. dan itu kedzaliman. Dan diantara ini, bahaya pemilu, itu kedzaliman. Orang yang, antum sekolah, sampai S2, S3, itu nilainya sama dengan orang yang nggak pernah sekolah. Mau-maunya. Mau-maunya nilainya dihargai sama dengan nilai, pendapatnya, omongannya, dihargai sama dengan orang yang nggak pernah sekolah, nggak bisa baca tulis, orang yang sekolah sampai jadi profesor. Itu kedzaliman itu. Orang yang belajar agama, kemudian sampai berpuluh-puluh tahun, sampai kemana-mana, itu nilai suaranya, pendapatnya, sarannya, nasehatnya, kan nasehat, saran, petuah, dinilai sama dengan orang yang nggak tau agama sama sekali. Dzalim. Ini jalan yang tidak benar, namun kalau sudah terjadi ya gak papa, ditaati, yang penting gak maksiat dan sama-sama muslim. Sama-sama muslim, dan peraturannya nggak maksiat, ditaati. Karna, karna menurut ijma' ahlussunnah, ya, pemerintah itu pemimpin itu sah dengan empat syarat. Tiga cara Khulafaur Rasyidin, musyawarah umum, semacam Abu Bakar sama Ali, pengangkatan semacam Umar, dan.. apa tadi, e.. pake.. formatur sebagaimana Usman, ketiga cara, kemudian cara yang keempat di.. yang disepakati oleh Ulama Ahlus Sunnah itu adalah jika ada orang yang secara realitas dia memegang kekuasaan, dan semua orang mengakui itu penguasa, ya sudah maka dia itu penguasa yang sah, boleh jadi dengan cara memberontak, kudeta, dan menang, ya sudah harus kita taati itu, yang lama yang kabur, ya sudah, wassalam, ga usah perlu dibela-bela, dan termasuk yang nomer empat ini, itu bisa kita masukkan cara demokrasi, ya realitanya dia yang jadi penguasa, dan semua orang mengakui dia penguasa, ya sudah, dia penguasa yang sah.

**Peneliti :** Tentang menasehati pemimpin negara..

**Subjek :** Yang dimaksud dengan nasehat, itu nasehat dalam bahasa Arab, nasehat dalam bahasa arab artinya menghendaki kebaikan, untuk pihak lain, maka diantara

kewajiban seorang muslim itu menasehati penguasa, artinya menghendaki kebaikan untuk penguasa. Bagaimana bentuk menghendaki kebaikan untuk penguasa? Ya kita ajak rakyat untuk tidak memberontak, kita ajak rakyat untuk mengingkarkan kewajibannya kalo untuk taat pada penguasa selama ndak maksiat, itu bentuk nasehat. Dan diantara bentuk nasehat memang, jika pemimpin ini keliru, didatangi baik-baik, tidak dengan cara demonstrasi. Nasehat dalam bahasa Indonesia, ini adalah salah satu makna yang dimaksudkan. Adapun untuk masalah nasehat dalam bentuk mendatangi kemudian mengingatkan ya ini, bahwasanya ini, kewajiban orang-orang yang memang mampu, hanya orang-orang yang mampu.. kalo nggak mampu ya “*laa yukallifullahu nafsan illaa wus’aha*”, Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Maka orang-orang yang sudah punya link di situ ya, dia punya kewajiban untuk menasehati pemimpin. Misalnya kayak ustad Ja’far Umar Thalib, dia punya link, untuk pemerintah pusat, ya dia punya kewajiban untuk.. Kalo.. antum mau tanyakan semacam ini ya tanya ustadz Ja’far, “apa nasehat yang telah diberikan untuk pemimpin, meskipun sebagian, sebenarnya dalam.. dalam pandangan kita, memberikan nasehat itu tidak boleh diceritakan, artinya tidak boleh diceritakan “saya telah ngasih nasehat kepada SBY gini gini.. saya telah ngasih nasehat pada Yusuf Kalla.. saya telah ngasih nasehat ke Kapolri gini gini..” aslinya tidak boleh diceritakan ke orang lain, “saya telah menasehati Kapolri gini gini gini.. saya telah menasehati Yusuf Kalla gini gini..” nggak boleh diceritakan, tapi kalo mungkin ustadz Ja’far mau cerita ya.. lain lagi.. mungkin karena pertimbangan penelitian mau cerita.. tapi, supaya orang nggak punya anggapan kita telah berbuat. Tapi aslinya nggak diceritakan, nggak boleh diceritakan, karena itu riya’ namanya, gitu..

**Peneliti :** Tapi selain ustadz Ja’far ada.. ulama Salafy lain (yang punya link) yang punya potensi untuk secara langsung menasehati pemerintah gitu?

**Subjek :** Kalau pemerintahannya mungkin dalam ya.. sekup yang luas ya nggak harus, nggak mesti harus, nggak harus SBY dan Jusuf Kalla ya ..mungkin ada, yang bisa ngasih masukan.., siapa ya.. ustadz Hartono Ahmad Jaiz, dia bisa.. ngasih nasehat lewat MUI, lewat.. mungkin Depag, lewat jalur itu, mungkin bisa.

**Peneliti :** Tapi memang, upaya-upaya itu sudah pernah dilakukan gitu ya? (Gimana?!) Upaya-upaya untuk secara langsung menasehati presiden..???

**Subjek :** Wah kalo ustadz Ja’far pernah, dan banyak hal.. Setelah bubarnya Laskar Jihad, dia.. masih bisa nuding-nuding Kapolri, “kamu jangan kayak gitu..!” gitu, dia berani, di depannya Yusuf Kalla, dia pernah menceritakan ke saya, saya pernah silaturahmi ke tempatnya. Itu kapolri dituding-tuding, “Kamu ini..!” di depannya, sampingnya Yusuf Kalla, waktu.. poso yang baru, poso yang terakhir.

## Lampiran IV

### TRANSKRIP REKAMAN CERAMAH

#### Abu Ihsan al Atsari – Haruskan tinggalkan demokrasi?

Tanya : Bagaimana pandangan ahlussunah tentang demokrasi?

Jawab : Demokrasi adalah bid'ah dan tasyabbul bil kuffar, ma'anzalallahu biha minsulthon, tidak ada dalam agama Islam itu demokrasi, bahkan jauh bertentangan dengan Islam itu sendiri. Demokrasi bukan pelecehan terhadap orang-orang intelek, orang-orang pintar, antum orang-orang pintar dengan demokrasi antum dilecehkan, karna suara antum disamakan seperti orang bodoh, orang idiot, atau suara tukang becak, suara profesor sama dengan suara tukang becak, satu profesor sama dengan satu tukang becak, apa bedanya dia dengan tukang becak? Ini pelecehan sebenarnya, dan ini produk kafir, produk orang-orang kafir yang jelas ini merugikan kaum muslimin dimanapun. Ada orang yang berkata; "Ya Ustadz, coba lihat Nigeria, negaranya penduduknya mayoritas muslim tapi dipimpin oleh orang kafir, maka kaum muslimin berramai-ramai berbondong-bondong ikut demokrasi." Saya katakan; "Keliru." Coba lihat, mengapa, apa latar belakang yang menyebabkan Nigeria dipimpin oleh orang-orang kafir? Bukankan melalui jalur demokrasi ini? Melalui jalur, jalan demokrasi inilah mereka sampai di situ, ya, inilah jalannya, kaum muslimin membuka jalannya untuk mereka. Siapa bisa jamin 20 tahun ke depan nanti partai mereka masih berada suaranya di bawah 20 %? Sementara kita tahu, kaum muslimin kualitas imannya seperti itu, sangat riskan, oleh karena itu kaum muslimin membuka jalan bagi mereka dengan demokrasi ini, karena dengan jalan demokrasi inilah mereka bisa masuk. Melalui jalan demokrasi inilah orang-orang kafir bisa masuk, mengobrak-abrik negeri kaum muslimin, seperti Indonesia ini. Kalaulah salafiyyin diberi kesempatan memberikan nasihat kepada seluruh penduduk Indonesia 5 menit saja, kita Cuma menyerukan 1 kalimat saja, yaitu; "Wahai rakyat Indonesia, tinggalkan Demokrasi jika ingin selamat, jika tidak, ya, innalillah wa inna ilaihi raji'un."

#### Abu Ihsan al Atsari – Masalah Pemilu

Tanya : Ana ingin tanya masalah pemilu, apakah kita wajib untuk mencoblos sebagai tanda taat kepada ulil amri (pemerintah)? Mohon penjelasan.

Jawab : Pertama, Rasulullah SAW menetapkan batasan taat kepada ulil amri, (kalimat berbahasa arab), tiada taat kepada makhluk jika itu perbuatan durhaka kepada Allah. (kalimat berbahasa arab), sesungguhnya ketaatan itu adalah dalam perkara-perkara yang ma'ruf. Apa itu perkara yang ma'ruf (baik)? Perkara yang baik adalah perkara yang dianggap baik oleh syari'at, bukan oleh akal dan perasaan manusia, paham? Dalam perkara-perkara yang mungkar, yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, tidak wajib taat, kecuali hal-hal darurat yang

menyangkut masalah nyawa. Kalo nggak nyoblos ditembak di tempat, itu lain cerita. Saya tanya dulu kepada yang bertanya, kalo nggak nyoblos ditembak di tempat? Dimasukkan penjara? Nggak?

Demokrasi itu dari mana? Apakah ada dalam Islam demokrasi? Tidak ada. Dari katanya saja itu jelas bukan Islami, demo cratos, baha Yunani, tidak dikenal dalam Islam, tidak ada dalam Islam kamus demokrasi. Kalo itu tidak ada dalam Islam, artinya apa, itu tidak ma'ruf, boleh taat dalam perkara yang tidak ma'ruf? Tidak. Saya katakan, Salafiyyin, bukan golput. Salafiyyin tidak boleh golput, durhaka dong golput itu. Salafiyyin tidak setuju demokrasi dan tidak akan masuk dalam kancah demokrasi, karena itu tidak sesuai dengan Islam. Ngerti maksudnya? Antum orang terpelajar, mampu mencernan kata-kata ini, paham? Kita tidak setuju demokrasi, karena demokrasi tidak sejalan dengan ajaran Islam. Syura' yang didengung-dengungkan orang-rang sekarang yang katanya identik dengan demokrasi itu salah besar. Mereka membawakan ayat waamruhum syura baynahum, wasyawirhum fil amri. Mereka menafsirkan ayat itu serampangan, menurut akal seenak perut mereka saja. Mari kita kembali kepada konsep salaf di dalam musyawarah, dan kita pastikan apakah itu sama dengan demokrasi.

Ayat yang pertama, wasyawirhum fil amri, apa tafsir Ibnu Abbas tentang ayat ini? Abdullah bin Abbas mengatakan wasyawirhum fi ba'dil amri, bermusyawarahlah kamu pada sebagian perkara, bukan dalam seluruh perkara. Para ulama menjelaskan maksud dari sebagian perkara di sini, yaitu perkara-perkara yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, itu yang perlu dimusyawarahkan, diambil pertimbangannya. Abu Bakar mengatakan jika suatu perkara itu ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah maka aku akan mengambilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah, jika tidak maka aku akan kumpulkan muhajirin dan anshor untuk bermusyawarah. Umar mengatakan jika suatu masalah ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah maka aku akan ambil menurut apa yang dikatakan al-Qur'an dan as-Sunnah, jika tidak maka aku akan ambil dari perkataan atau pendapat Abu Bakar, jika tidak maka aku akan mengumpulkan muhajirin dan anshor untuk bermusyawarah. Usman, jika itu ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah beliau mengambilnya, jika tidak dilihat apakah Abu Bakar pernah berpendapat seperti itu, jika ada diambil pendapat Abu Bakar, jika tidak dilihat apakah Umar pernah berfatwa seperti itu jika ada beliau ambil fatwa Umar, jika tidak di kumpulkan muhajirin dan anshor untuk bermusyawarah. Itu pun dalam sebagian urusan, bukan sebagian urusan, yaitu urusan-urusan yang belum ada dalilnya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam demokrasi semua dimusyawarahkan, sampai-sampai perkara yang sudah jelas, ijma' sekalipun perlu juga dimusyawarahkan, sampai-sampai nanti masalah menutup aurat juga perlu dimusyawarahkan. Perlu nggak wanita itu menutup aurat? Ini jelas bertentangan dengan Islam.

Dan yang kedua Allah mengatakan wa amruhum syura baynahum, Apa tafsir Ibnu Abbas berkaitan dengan ayat ini? Yaitu, Abu Bakar wa Umar, wahai Abu Bakar wa Umar, bayna Abu Bakar wa Umar. Oleh karena itu aplikasinya dalam sejarah atau sirah Rasulullah, apabila Rasulullah menghadapi sesuatu masalah yang perlu dimusyawarahkan, maka pertama kali yang beliau panggil

siapa? Abu Bakar wa Umar. Jadi peserta musyawarah itu bukan semua dilibatkan, sampai preman juga dilibatkan, orang jahil juga dilibatkan, dan semua masyarakat dilibatkan untuk memilih pemimpinnya itu tidak sejalan dengan konsep Islam. Dalam konsep Islam coba lihat pengangkatan ustman ibnu Affan berapa orang yang ditunjuk oleh Umar? 6 orang. Beliau tidak melibatkan semua kaum muslimin, di Syam, di Mekah, di Madinah sendiri, di Yaman, di Mesir, tidak. Cukup 6 orang dikumpulkan untuk memutuskan, mereka adalah senior di antara sahabat, siapa khalifah setelah beliau, ini bertentangan dengan konsep demokrasi. Jadi jelas, demokrasi bukan dari Islam. Kalau salafiyyin diberi kesempatan 5 menit saja untuk berbicara di hadapan rakyat Indonesia, maka kita hanya akan mengucapkan beberapa patah kata saja, yaitu ‘Taubatlah wahai kaum muslimin Indonesia dari demokrasi, kalau tidak mau taubat maka bawah tanah lebih bagus dari pada atasnya’, itu saja.

Taat dalam perkara yang ma’ruf, jika bukan dalam perkara yang ma’ruf maka tidak ada ketaatan di situ, kecuali darurat, tapi tidak ada darurat di situ. Jadi kita tidak ikut dalam suatu proses, suatu kegiatan yang itu tidak sejalan dengan Islam.

Anehnya, kita Salafiyyin, jika sudah terpilih pemimpin, maka kita adalah orang yang paling taat kepada pemimpin dalam perkara yang ma’ruf, lampu merah jangan dilanggar, hal-hal yang ma’ruf yang berkaitan dengan peraturan negara harus kita taati, siapapun yang diangkat jadi pemimpin nanti. Salafiyyin adalah orang-orang yang paling taat kepada pemimpinnya. Justru sebaliknya, mereka yang mengangkat pemimpin itu justru yang melanggar bahkan nanti turun ke jalan, dia caci maki orang yang dia pilih sendiri. Masuk akal nggak itu? Salafiyyin nggak pernah itu ya, mencaci maki presiden di hadapan umum, itu tidak sejalan dengan manhaj Salaf, tidak boleh, bahkan itu termasuk dalam manjah Khawarij. Justru orang-orang yang memilih, yang mencoblos yang mengangkat, dialah yang mencaci maki habis, melanggar peraturan, nggak genah, karuan, kan begitu, ini nggak masuk akal, orang kita katakan nggak waras, seperti itu ya.

Seperti lelucon yang mereka lakukan dahulu, yang mengatas-namakan partai-partai Islam, mereka jegal Megawati dengan isu gender dan lain sebagainya, mereka angkat Gusdur dengan alasan ini adalah mudharat yang lebih sedikit, lebih ringan Gusdur ini mudharatnya dari pada Megawati, nah ini kata mereka. Ya, payah kalo tukang becak berbicara tentang ushul fikih, kacau memang, jahil bicara ushul fikih, nah Gusdur dianggap ini mudharatnya kecil, maka diangkatlah ramai-ramai, kan begitu, nggak nyampe setahun, atau setahun lebih beberapa bulan, ternyata kaidah itu berubah, 180 derajat, ternyata Gusdur mudharatnya lebih besar, Mudharat paling besar Gusdur, jadi terpaksa harus mereka sendiri yang menurunkannya ramai-ramai, kan begitu, ereka naikkan Megawati yang dulu dianggap mudharatnya lebih besar. Ya itu yang berkaitan dengan demokrasi, kan begitu.

Jadi Salafiyyin tidak golput, karena orang golput itu orang yang tidak dapat kesempatan dan tidak puas, dan dia setuju dengan demokrasi itu, cuma dia nggak

dapat angin dan nggak dapat kesempatan saja, kan begitu ya. Jadi beda itu, kita Salafiyin bukan golput, kita menampik dikatakan golput, kita tidak setuju dengan demokrasi, itu saja. Dan kita serukan kepada kaum muslimin Indonesia, taubatlah dari Demokrasi itu, karna ini justru yang akan menghancurkan negara kita, negara kita hancur, Allah murka. Alhamdulillah masih ada segelintir orang yang mungkin dengan segelintir orang ini Allah meringankan murkanya kepada bangsa Indonesia, yang tidak terlibat kemungkaran skala nasional ini. Mungkin dengan segelintir orang inilah, Allah SWT masih sayang kepada bangsa Indonesia.

### **Al-Ustadz Dzulqarnain – Bolehkah Berpolitik**

Tanya : Apa hukum berpartai?

Jawab : Kalimat partai dalam bahasa arab dikenal dengan nama al-hisb. Tp al-hisb, kalau dalam bahasa arab, mempunyai pengertian yang lebih luas dari kata partai dalam bahasa indonesia. Al-hisb secara bahasa, dalam bahasa arab, itu artinya jamaatun-naas, yaitu sekelompok manusia. Hisb jamaknya adalah al-, dikatakan dalam lisanul arab,...., hisb seseorang adalah teman-temannya, dan pengikut-pengikutnya yang berada di atas pemikiran-pemikirannya, maka hisb ini dalam konteks kalimat yang saya terangkan tadi, kadang bisa diterjemah dengan makna kelompok, dan kadang bisa diterjemah dengan golongan, kadang bisa diterjemah dengan partai. Dan di dalam Al-Qur'an, kalimat al-hisb itu hanya pada 2 tempat saja, atau ada 2 hisb dalam al-Qur'an , tidak ada yang ke-3. Yang disebutkan dalam al-Qur'an, yang pertama adalah hizburrahman, adalah hizbulloh, adalah golongan Allah swt. Yang ke-2, hizbusyaithon, kelompok syaithan. Adapun kata hizbulloh disebutkan dalam ayat Al-Qur'an dalam 2 ayat, yang pertama surah al-Maidah ayat 55-56

Dan juga di ayat yang lain, dalam surah al-Mujadalah ayat 22, Sebaliknya, hizb yang ke-2 yang disebutkan dalam al-Qur'an, adalah hizbusyaithon, Allah swt berfirman dlm surah al-Mujadalah ayat 18-19...

Ini ayat yang pertama yang menjelaskan hizbusyaithan. Ayat yang ke-2 dalam surah Fatih ayat 6, Allah swt berfirman...

Maka di dalam ayat al-Qur'an hanya ada 2 kelompok, hanya ada 2 hizb, hizbulloh dan hizbusyaithan. Yang baik tentu yang hizbulloh. Dan jika tidak masuk dalam hizbulloh akan masuk ke dalam hizbusyaithan. Maka berdasarkan dengan ini, jikalau kita memahami bahwa makan al-hisb adalah kelompok, golongan, atau partai, atau yang semisal dengan itu, maka dinamakan dengan hisbi. Dikatakan kepada seorang yaitu adalah hisbi, kelompok apa saja , walaupun rupa-rupa mereka berbeda, amalan-amalan mereka berbeda, hati-hati mereka berbeda, tapi semuanya bersatu, dibawah fanatisme kepada satu pemikiran atau dasar-dasar, landasan satu kelompok tersebut, kemudian mereka membangun ikatan loyalitas, kecintaan dan kebencian di atas pemikiran dan dasar-dasar itu, maka ini dinamakan dengan hisb. Bagaimanapun bentuknya. Walaupun mereka tidak menamakan dirinya hisb. Walaupun dia namakan dirinya jamaah islamiyah, walaupun dia namakan dirinya pergerakan, atau hanya sekedar taklim, atau hanya



sekedar jam'iyah, atau hanya sekedar organisasi, atau hanya sekedar yayasan, atau hanya sekedar forum, maka kapan dia bangun kecintaan dan kebenciannya di atas pemikiran dan pokok-pokok ini, selain di atas al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, maka mereka ini yang dinamakan hisbiyyah. Dan perpecahan ini, adalah masalah yang terberat di dalam syariah, tidak hanya dalam syariat Islam tapi juga di dalam syariat para nabi sebelum nabi Muhammad saw.

Disebutkan lima nabi ini ulul azmi, karena para nabi ini perwakilan dari seluruh nabi, sebab kelima nabi ini adalah nabi yang paling mulia. Apa itu wasiatnya? Apa syariat yang ditetapkan untuk mereka? An aqimuddin. Tegakkan agama. Wa la tatarroqu fiihi. Dan janganlah berpecahbelah di dalamnya. Dan dalam menafsirkan ayat ini, Ibn Katsir berkata, karena itulah di sini Allah berfirman, tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecahbelah.

Kata Ibn Katsir, yaitu Allah berwasiat kepada seluruh nabi dan rasul, supaya mereka bersatu dan berada di satu jama'ah, dan mereka dilarang untuk berpecah dan berselisih. Ini secara global. Bagaimana syariat para nabi dan para rasul. Dan juga dalam al-Qur'an ada kisah nabi Musa as., ketika nabi Musa as., kembali dari bukit Tur maka didapatkan kaumnya sudah menyembah anak sapi. Maka nabi Musa berkata kepada nabi Harun, sebagaimana dalam surat Thoha, qoola ya harun, ma man aka, in... wahai Harun, apa yang melarang kamu, apa yang mencegah kamu melihat mereka ini sesat. Kenapa kamu nggak larang mereka? Tidakkah engkau mengikuti perintahku? Apakah kau ingin bermaksiat terhadap perintahku? Maka kata nabi Harun apa,.... wahai anak ibuku, jangan engkau kepala dan jenggotku. Rupanya nabi Musa, karena begitu marahnya, maka memegang kepala dan jenggot nabi Harun, dan berkata seperti itu. Kenapa engkau membiarkan mereka tersesat? Maka nabi Harun menjawab, saya takut. Engkau akan berkata saya memecahbelah bani Israil dan saya tidak mengikuti perkataanmu. Kata Syaikh Ahmad al-Midlini ketika menyebutkan ayat ini, kata beliau, di sini nabi Harun berhati-hati, jangan sampai kaum bani Israil ini terpecah, dan ia pun takut nabi Musa mencera ia karena hal tersebut.

Ia menunjukkan bahwa dasar perpecahan di kalangan mereka, di sisi nabi Musa dan nabi Harun itu adalah perbuatan yang tercela. Karena itu senantiasa dijaga jangan sampai hal tersebut ada. Ini sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan haramnya bergolongan-golongan, dan berkelompok-kelompok selain dari kelompok Allah swt. Dan di dalam hadits Adbullah Ibn Mas'ud, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lain-lainnya, beliau berkata, haqolana rasulullah saw .... nabi saw menggaris satu garis dan kemudian beliau bersabda, ini adalah jalan Allah, satu garis, bukan banyak garis, ditunjukkan bahwa jalan itu Cuma satu, ini jalan Allah. Kemudian rasulullah menggambar beberapa garis lagi, di samping kanan dan kiri garis yang lurus tadi, kemudian beliau berkata, ini adalah jalan-jalan, dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus. Maka ikutilah ajalan ini, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain sehingga akan memecah kalian dari jalan Allah swt.

Dan juga di dalam hadits Irbab bin Sariya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lainnya, kata Irbab bin Sariya nabi saw menasehati kami dengan

nasehat yang sangat mendalam. Hati bergetar mendengar nasehat Rasul tersebut. Maka kami berkata wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat perpisahan karena itu berwasiatlah kepada kami. Rasulullah saw bersadba, usikum bittaqwallah. Saya berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, dan mendengar dan taat, walaupun yang menjadi pimpinan kalian adalah budak hamba sahaya, dan sesungguhnya siapa yang hidup diantara kalian setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang sangat banyak, pada saat itu hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku, dan sunnah para khulafaur rasyidin, dan gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian. Suruh mengikuti sunnah Rasulullah saw, bukan disuruh membikin jamaah-jamaah, bukan disuruh membikin partai-partai, tapi disuruh kembali, mengikuti sunnah Rasulullah saw.

Dan diantara tadi, yang menunjukkan haramnya membuat kelompok-kelompok, partai-partai, yang tidak di atas tuntunan Allah swt, adalah Khanifa Ibn Yaman yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Khanifa Ibn Yaman berkata adalah manusia, mereka bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan, tapi kata Khanifa, saya bertanya kepada Rasulullah tentang kejelekan, saya takut kejelekan ini kan menimpa saya. Jadi kalau orang bertanya kepada Rasul tentang apa yang baik, apa yang dituntunan, maka Khanifa bertanya apa yang jelek yang membahayakan orang lain, jangan sampai yang jelek itu menimpa dirinya. Kemudian Khanifa kembali bertanya, ya Rasulullah, sesungguhnya kami dulu di jaman kejelekan dan kejahilian, kemudian Allah datang, membawa kepada kami kebaikan ini, maka Khanifa bertanya, apakah setelah kebaikan yang kita alami ini ada kejelekan? Kata Rasulullah, na'am, ada kejelekan. Apakah setelah kejelekan itu lagi ada kebaikan? Kata nabi, iya, ada kebaikan. Sudah ada asapnya. Lalu Khanifa bertanya lagi, ya Rasulullah, apa asapnya? Apa asap yang menutupi kebaikan tersebut? Kata beliau, adalah suatu kaum, yang mereka mengambil petunjuk di atas selain petunjuk. Engkau mengenal mereka, dan engkau mengingkarinya. Maka Khanifa kembali bertanya, apakah setelah kebaikan itu ada lagi kejelekan? Kata beliau, iya, para da'i yang menyeru ke pintu-pintu jahannam, siapa yang menjawab seruan mereka, maka mereka akan melemparkan yang menjawab seruannya ini ke dalam neraka. Kemudian Khanifa bertanya lagi, ya Rasulullah, dapatka engkau menyebutkan kepada kami bagaimana ciri-ciri mereka? Rasulullah saw menjawab, mereka dari orang yang berwarna kulitnya seperti warna kulit kita, dan mereka berbicara seperti lisan kita. Lantas apa yang akan kau perintahkan kepadaku ya Rasulullah, kalau saya mendapat jaman seperti itu? Kemudian Rasulullah saw menjawab, hendaknya kamu komitmen, di atas jamaah kaum muslimin dan imam mereka. Khanifa kembali bertanya, bagaimana jika kaum muslim tidak punya jamaah, dan tidak punya imam. Apa yang harus saya lakukan? Kata Rasulullah, hendaknya kamu menjauhi kelompok-kelompok itu, walaupun kamu harus menggigit akar pohon sampai kamu dijemput oleh kematianmu dan kamu berada dalam keadaan seperti itu.

Lihat bagaimana Rasulullah berwasiat. Ketika Khanifa bertanya, paling tidak ada satu jamaah yang di depan, apa yang harus dilakukan? Kata nabi, tinggalkan semua golongan itu. Bukan disuruh membikin kelompok-kelompok baru, membikin partai-partai baru. Nah, yang perlu kita ketahui, bahwa hanya ada

2, hizbulloh dan hizbussyaithan. Dan hizbulloh, ini yang diterangkan dalam hadits Hanifah. Jika terjadi fitnah, engkau komitmen dengan jamaah kaum muslimin dan imamnya mereka. Dan juga menghindari perpecahan umat. Rasulullah saw bersabda, umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Semua akan masuk neraka kecuali satu, mereka itu adalah al jama'. Banyak penafsiran di kalangan ulama, dari penafsiran-penafsiran ini kembali ke 2 pokok penting dalam syariah. Penafsiran yang pertama dari kata al jamaah adalah kelompok yang komitmen terhadap al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw sesuai dengan pemahaman para ulama as-salaf. Dan ini dotafsirkan dalam riwayat yang lain, yang dihasankan oleh Hikam al bani dan seluruh jalan-jalannya, yaitu nabi berkata ketika ditanya siapa al jama'i ini atau siapa yang selamat ini, maka Rasulullah menjawab, yaitu apa-apa yang para shahabat berada di atasnya hingga hari ini. Maka ini menunjukkan bahwa al jamaah adalah komitmen di atas al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw sesuai dengan pemahaman para ulam as-salaf.

### **Abdul Hakim Amir Abdat - Seputar Daulah Menurut Islam**

Imam Ibnu Hazm (abad 5 H). Ta'rif ahlus sunnah wal jamaah : ahlul haq, selain ahlul sunnah berarti ahlul bid'ah. Ahlus sunnah adalah para shahabat dan pengikutnya, ahlul fuqoha, ahli hadis, pengikut ahlul hadis. Syaikhul Ibn Taimiyah dalam Majmu Fatawa bahwa ahlus sunnah sama dengan ahlul kebenaran. Yang dimaksud ahlus sunnah wal jama'ah adalah shahabat, tsbi'in, tabi'it tabi'in, ahlul hadis, ahlul fuqoha, pengikut-pengikut mereka. Berpegang pada al=Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para shahabat.

Daulah disyariatkan dalam islam, tapi sekarang salah kaprah dalam keinginan menegakkan daulah, karena mengabaikan tauhid, padahal tauhid jika diabaikan akan menggugurkan islam.

Usaha daulah melalui jama'ah?

Syaikh Muhammad Abdul Wahab di Hijaz menegakkan tauhid. Orang yang menegakkan tauhid akan diberi kekuasaan (daulah) oleh Allah swt. Indonesia ini belum selesai dakwah tauhidnya, bahkan belum dimulai. Kewajiban pribadi kita adalah tauhid. Kewajiban istitho'ah kita adalah daulah, tapi sekarang ini kaum muslimin belum mampu. Contohnya Ikhwanul muslimin, yang mengangkat perjuangan daulah dulu, yang dibarengi dakwah tauhid. Gagal! Padahal telah 100 tahun perjuangan mereka. Tapi lihat! Apa yang berhasil mereka perbuat? Apakah negara daulah sudah terbentuk? Belum! Padahal sudah 100 tahun lebih.

Di Indonesia, misalnya dakwah daulahnya Kartosuwiryo, atau lebih dikenal dengan DI-TII. Perjuangan Kartosuwiryo dan pengikut-pengikutnya ini, sesuai tidak dengan al-Qur'an dan manhaj salaf? Dalam sejarah, tidak ada para shahabat yang memberontak. Ada dua golongan dalam menganggapi daulah. Golongan pertama adalah golongan orang-orang yang melampaui batas. Mereka berkata umat muslim wajib memiliki daulah. Contohnya adalah Islam jamaah, jamaah muslimin, NII. Mereka ini saling mengkafirkan satu sama lain, yang justru malah mencerminkan rusaknya gerakan mereka. Golongan yang kedua adalah golongan

orang-orang yang apatis, yang berkata kita tidak perlu daulah. Mereka ini sangat menghilangkan daulah. Padahal daulah ada dalam syariat islam. Nah, dimana kah salaf berada? Salaf berada di tengah-tengah.

Tentang demokrasi.

Demokrasi dibuat oleh Plato, orang Yunani, bukan berdasarkan hukum Allah. Kemudian ada pertanyaan, bagaimana jika DPR didominasi oleh orang-orang non-muslim dan mereka membuat peraturan-peraturan untuk menggantung muslim? Allah akan selalu melindungi umat yang menerapkan islam dengan baik. Orang yang berkata begitu berarti seolah-olah dia mengetahui apa yang akan terjadi.

Demokrasi itu adalah bid'ah, menyerupai orang-orang kafir. Termasuk demonstrasi. Demonstrasi itu bukan amar ma'ruf nahi munkar, malah membuat kerusakan yang lebih besar, seperti yang dulu dilakukan oleh Abu Lahab dan Abu Jahal. Kerusakan di muka bumi ada dua macam, yaitu maksiat, dan orang yang memerintahkan orang lain untuk berbuat maksiat. Ada pula yang berdemo dengan mogok makan. Maka tengoklah sejarah ketika ibu Sa'ad protes atas masuknya Sa'ad ke dalam agama Muhammad, kemudian dia mogok makan. Maka apa yang kemudian terjadi? Sa'ad tetap teguh pada pendiriannya. Karena keteguhannya tersebut, ibunya Sa'ad berhenti mogok makan, jadi makan lagi. Yang harus jadi patokan kita bukan sejarah, tapi al-qur'an dan sunnah, dan jalan para shahabat, bukan orang-orang islamnya. Dalam surah al-anfal ayat 60 (ayat madaniyah) disebutkan, ketika sudah tegak, perang harus ditujukan kepada orang kafir, bukan sesama muslim.

### **Abdul Hakim Amir Abdat – Bolehkah Dakwah Politik Strategi**

Apakah seorang da'i boleh berdakwah mengenai politik?

Strategi umat masrani mengkristentkan umat islam. Kejelekan kelompok-kelompok islam lain. Selama berada dalam manhaj salaf iya. Bahkan di islam bukannya tidak ada politik ada. Tapi politik yang mana dulu. Orang nasrani mengkristentkan umat islam, masih perlu dipertanyakan kebenarannya. Kenyataannya, benar tidak, kata mereka yang mengklaim telah mengkristentkan berpa ratus, berpa ribu umat islam. Atau ini sekedar omongan? Murtad bukan perkara mudah. Bagaiman cara mereka mengajak umat islam murtad? Bukan dengan ajaran-ajaran mereka, bukan dengan membacakan kitab-kitab mereka. Nasrani adalah agama yang tidak punya ilmu, itu satu. Kedua, mereka punya azas, wajib miskin. Dan ketiga, mereka tidak punya pertahanan. Sedangkan islam, adalah agama yang selalu diawali dengan ilmu. Umat islam harus kaya, berdakwah dengan harta juga. Tidak ada orang beragama lain yang sanggup mendakwahkan agamanya. Karena tidak ada agama lain yang berjalan sesuai fithrah. Hanya islam, islam! Maka mari kita cegah kristenisasi, dengan cara menguatkan tauhid.

### **Anas Burhanudin - Apakah Ikut Pemilu Sebagai Bentuk Ketaatan Kepada Penguasa?**

Pemilu tidak dianjurkan dalam syariat Islam. Syaikh Bin Baaz ikut pemilu bukan dalam rangka taat amri. Pemilu itu salah, tapi jika dikaitkan dengan menghindarkan mudharat yang akan menimpa umat, maka ikut pemilu dibolehkan.

### **Ust. Ibnu Yunus - Ahlul Halli Wal Aqdi**

Ahlul halli wal aqdi = penilai (parlemen)= para ulama, para penguasa, orang-orang yang berkedudukan terkemuka dari kalangan kaum muslimin.

Sifat yang harus ada pada Ahlul halli wal aqdi

Sifat dasar : keadilan, ilmu agama (khususnya akan apa-apa dan siapa-siapa yang pantas jadi pemimpin), dan rawi'ul hikmah. Sifat pelengkap : sifat-sifat saksi, mustahik, fanatik (punya dukungan dan sokongan dari pendukungnya)

Ahlul halli wal aqdi = ikatan akan aturan sistem dalam jamaah (golongan) kaum muslimin dalam perkara-perkara yang umum, baik dalam permasalahan politik, pemerintahan dalam penetapan syariat dan dalam hukum-hukum dan dalam yang semisalnya, dan penguraian ikatan itu / pembatalan dan perubahannya karena sebab-sebab tertentu agar kembali disusun aturan itu dan didikat dengan tartib dan urutan yang baru.

Seorang Ahlul halli wal aqdi harusnya muslim, boleh non-muslim dengan syarat-syarat tertentu (selain pengangkatan pemimpin).

### **Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “Siyasah Islamiyah - Politik dalam Islam**

Bagaimana sikap salafiyin terhadap permasalahan yang ada sekarang ini (siyasah)?

Surah al-an'am ayat 156, jalan yang benar hanya ada satu, yaitu jalan Allah. Ingin mendapatkan kehormatan dan kemuliaan dengan ilmu, bukan hanya dengan semangat berpartai (QS. Al-Furqan : 52). Orang yang menyalahi perintah Allah akan cepat mengalami kekalahan, contohnya kerajaan Persia. Yang terjadi sekarang, orang-orang beramai-ramai buat kelompok untuk memperoleh kekuasaan dan mengabaikan banyaknya syirik dan maksiat.

Kitab Madalikus qitab fii siyasah, Abdul Malik bin Ahmad= antara semangat dan praktek secara syar'i.

Makna siyasah (politik)

Secara bahasa : melaksanakan sesuatu untuk membereskannya. Diriwayatkan oleh Asma' binti Abu Bakar, siyasah berarti mengurus agar jadi lebih baik. Makna secara syar'i : mengelola kepentingan umum dalam lingkungan negara yang menjamin terealisasinya masalah dan tertolakannya bahaya dari apa-

apa yang tidak melewati batas-batas syar'inya dan pokoknya yang menyeluruh. (kitab as-siyasa as-syar'iyyah karangan Muhammad Abdul wahab)

Surah an-nuur ayat 55, kemengangan bagi umat islam, tapi harus tau gimana caranya. Pertama-tama, ajarkan tauhid. Orang yang berpartai, mereka mengurus orang lain tapi mereka tidak paham al-Qur'an dan sunnah. Politik itu wajib, bagi siapa? Kata Ibnu taimiyyah, orang yang wajib berpolitik itu adalah para ulam mujtahid yang paham al-Qur'an dan sunnah, orang yang menguasai semua ilmu syar'i, berarti yang tidak menguasai semua ilmu syar'i, tidak berhak berpolitik. Yang benar, mulai dari bawah, tauhi, bukan dari atas.

### **Ust. Zainal abidin syamsudin - Fitnah jabatan dan kepemimpinan**

Ulama salaf dan zuhud mereka terhadap kepemimpinan dan jabatan

Kedudukan dan kekayaan merupakan pilar kehidupan yang paling penting. Bahkan bisa kita katakan, rukun dunia itu kedudukan dan kekayaan. Dengan jabatan dan harta benda orang bisa mendapatkan keuntungan secara duniawi. Kemudian kadang-kadang terjadilah persaingan tidak sehat, gara-gara untuk meraih keduanya.

Kedudukan didefinisikan oleh abu ahmid al ghazali di dalam ihya'nya, yaitu tegaknya kekaguman dan kemuliaan seseorang di hati manusia lain. Jika hal itu telah terjadi, maka orang yang dipandang mempunyai kemuliaan tersebut telah mendapat kedudukan di hati manusia. Orang yang punya harta bergunung-gunung, bisa mendapat apa saja, tapi tidak selalu bisa mendapatkan hati orang lain. Tapi orang yang punya kedudukan di hati orang, kekuasaan, maka dia akan mudah mendapatkan ketaatan orang lain, bahkan sampai pada tingkat pengabdian. Maka syetan, tidak akan bisa membujuk ulama dengan harta benda, tapi dengan kepuasan, kedudukan, kekuasaan karena ada jamaahnya yang mengkultuskan dirinya. Orang yang paling sadis adalah orang-orang yang berebut kekuasaan dengan mengorbankan agamanya. Barangsiapa yang memegang satu tampuk kepemimpinan, yang sebenarnya dia itu tidak mampu, tidak ahli, maka hendaklah menempati tempat di dalam neraka (HR. Adh-dhabini).

## Lampiran V

### BIOGRAFI ULAMA

#### Syaikh Rabi' bin Hadi' al-Wad'i

Imaam, Syaikhul Islam, Al-'Allamah, dan Muhaddits, Abu Abdir-Rahmaan Muqbil bin Haadii Al-Waadi'ii dilahirkan dan dibesarkan di sebuah lingkungan Zaidiyah (salah satu sekte Syi'ah) yang bercirikan tasawuf, mu'tazilah dan berbagai bid'ah lainnya.

Seperti para pendahulunya di Yaman, semisal Muhammad bin Ibraahiim Al-Waziir, Shaalih bin Mahdii Al-Muqbilii, Muhammad bin Ismaa'iil Al-Amiir (pengarang kitab Subulus-Salaam), Muhammad bin Ali Asy-Syaukaanii, akhirnya beliau meninggalkan madzhab Zaidi. Alasan kepergian mereka dari bid'ah dan kemudian mendekati kepada sunnah adalah sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Imam Muqbil sendiri" karena mereka belajar dan datang untuk mengetahui apa yang ada di dalam (madzhab ini), kemudian mereka melihatnya jauh (menyimpang) dari Al-Quran dan As-Sunnah (shallallaahu alaihi wa sallam)".

Syaikh Muqbil, mengikuti langkah keempat tokoh tadi, mempelajari sunnah dan sadar untuk mencintainya, telah mempelajari Sunnah selama 3 tahun. Selama ini, pelajaran madzhab Zaidinya hanya semakin menambah kebenciannya akan sunnah dan menjauhkannya dari sunnah. Mengapa? "Karena diambil dari golongan Mu'tazilah dalam masalah aqidah ... dan dari golongan Rafidhah".

Kesadarannya akan larangan taqlid dan bergolong-golongan (madzhabiyah) menuntunnya kepada As-Sunnah. Setelah selama beberapa waktu beliau tidak belajar, beliau kembali lagi untuk mempelajari Sunnah, dengan kehendak Allah. Syaikh belajar dan banyak mengambil manfaat dari Imaam Al-Albaanii dan Imaam Bin Baaz, selama masa studinya di Jami'ah Islamiyyah Madinah.

Syi'ah dan Tasawuf telah ada di Yaman selama 11 abad atau lebih dan dalam keadaan ini, Syaikh memulai da'wahnya. Seperti empat tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, beliau menjumpai banyak tantangan dan gangguan. Imaam Muqbil diperlakukan sebagai orang asing oleh kerabat dekat dan masyarakatnya, ketika memulai dawahnya. Terutama sekali ketika mereka melihat bahwa Syaikh Muqbil dan orang-orang yang bersama beliau, beribadah menurut tuntunan Sunnah dan meninggalkan praktek dan kebiasaan bid'ah dan syirik yang merajalela di Yaman.

Syaikh mulai mengajarkan Al-Qur'an dan juga As-Sunnah dan beliau memulai dengan mengajarkan apa yang disebutkan di dalam Sunnah, yaitu mencintai Rasulullah, keutamaan bershalawat atas Nabi (shallallaahu alaihi wa sallam), dan mencintai Ahlul-Bait karena seperti yang beliau saksikan, masyarakatnya menyatakan bahwa beliau dan orang-orang yang bersamanya tidak pernah mencintai Rasulullah (shallallaahu 'alaihi wa sallam). Namun demikian, walau hal ini (seruannya diatas) dan seruannya kepada As-Sunnah dilakukan, beliau masih dijauhi oleh masyarakat.

Seorang kenalan lamanya dari Madinah An-Nabawiyah, Mursyid al-Kabuudii, tatkala berkunjung untuk menemui Syaikh Muqbil, dibunuh oleh orang-orang komunis - semoga Allah membinasakan mereka, namun demikian setelah peristiwa ini banyak yang mulai berkunjung ke Syaikh baik dari dalam dan luar negeri Yaman seperti Shan'a, 'Ans, Ta'iz, Haasyid, Sudan, Mesir, Belgia dan negeri-negeri lainnya. Setelah itu, Dammaaj, dimana Syaikh bertempat tinggal, segera menjadi tempat berkumpul para penuntut ilmu, dan belajar mengajar telah menjadi kegiatan yang tetap. Hasil dari hal ini adalah menghilangnya Zaidiyah dan Syi'ah dari Dammaaj dan masyarakat di wilayah tersebut mulai mencintai da'wah ini.

Setelah beberapa tahun usaha da'wah di Dammaaj, terlihat banyak murid-murid asuhan Syaikh Muqbil menjadi penuntut ilmu yang kuat yang kemudian akan membawa cahaya tauhid dan sunnah ke berbagai tempat di Yaman. Sampai sekarang, ada sekitar empat belas atau lebih pusat tempat menuntut ilmu, dari yang hanya di Dammaaj menyebar ke seluruh Yaman. Beberapa di antaranya adalah tempat Syaikh Muhammad bin Abdul-Wahhaab di Hadiidah, tempat Syaikh Abul-Hasan Al-Ma'riibi di Ma'riib, tempat Syaikh Muhammad bin Abdullaah al-Imaam di Mi'bar dan tempat-tempat lainnya. Seluruh pusat-pusat tempat menuntut ilmu ini bermacam-macam ukurannya dan jumlah orang yang belajar di sana - yang datang dari berbagai negara.

Syaikh Muqbil telah memberikan jasa besarnya dalam bidang hadits dan ilmu hadits dengan mengarang banyak kitab, beberapa diantaranya sangat istimewa dan sangat sulit untuk mendapatkannya. Selain itu Syaikh Muqbil juga dikenal oleh penaklukan dan penghinaannya terhadap para pengikut taklid yang condong ke kelompok tertentu, baik di Yaman atau di luar Yaman dan juga perang beliau terhadap orang-orang semacam ahli bid'ah dan komunis. Beliau dikenal sebagai seorang pemberani dan tegas, selalu berbicara kebenaran, tidak takut cacian siapapun, membantah siapa saja yang berlawanan dengan As-Sunnah, menganggap kecil dan rendah orang-orang yang menentang As-Sunnah dan tidak berucap sesuatupun kecuali kalimat Allah Ta'ala.

Hasil dari usaha Fadhilatusy-Syaikh adalah banyak syirik dan bid'ah lambat laun hilang dari Yaman, digantikan oleh seruan kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf Al-Ummah dan orang-orang kembali sadar untuk mencintai da'wah ini. Dan usaha da'wah ini telah membawa hasil tidak hanya di Yaman, namun di seluruh dunia, karena banyak murid-murid Syaikh yang telah belajar dan mendapatkan manfaat yang besar kemudian kembali ke negeri mereka untuk menyampaikan ilmu Sunnah dan cahaya Tauhid.

Semoga Allah mencurahkan limpahan rahmat-Nya atas Syaikh, yang kemuliaan dan kebaikannya tidak dapat disebutkan disini, dan yang telah memberikan pengabdianya kepada Islam dan menghidupkan kembali As-Sunnah pada masa hidupnya tatkala banyak orang tidak mengetahui dan menghargainya. Semoga Allah memberikan ganjaran atasnya dengan surga yang tertinggi dan menyatukannya dengan saudara-saudaranya yang telah mendahuluinya dari Imam-imam di jaman kita (Al-Albaanii, Ibn Baaz, Ibn Utsaimiin), dan imam-imam sebelum jaman kita. Fadhilatusy-Syaikh dimakamkan di dekat makam



Syaikh Imaam Ibn Baaz dan Imaam Ibn Utsaimiin, di pemakaman Al-'Adl, Makkah al-Mukarramah, sebagaimana yang telah beliau wasiatkan sebelumnya.



### **Syaikh Abdul Aziz Bin Baaz**

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Baaz rahimahullah dilahirkan di kota Riyadh pada tanggal 12 Dzul Hijjah tahun 1330 H, dari keluarga yang sebagian besar kaum lelakinya bergelut dalam dunia keilmuan.

Pada mulanya beliau bisa melihat, kemudian pada tahun 1336 H, kedua matanya menderita sakit, dan mulai melemah hingga akhirnya pada bulan Muharram tahun 1350 kedua matanya mulai buta.

Pendidikannya lebih banyak tertuju pada pelajaran Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau tumbuh dalam peliharaan salah seorang keluarganya. Al-Qur'an merupakan pelita yang menerangi hidupnya, sehingga umurnya dipergunakan untuk menimba ilmu Al-Qur'an, dan beliau hafal Al-Qur'an secara menyeluruh ketika beliaumasih kecil, belum mencapai usia baligh.

Beliau belajar ilmu-ilmu syar'i dari para ulama besar di Riyadh, seperti Syaikh Sa'd bin athiq dan Syaikh Hamd bin Faris dan Syaikh Sa'd bin Waqqash Al-Bukhari dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh -semoga Allah merahmati mereka-, beliau terus menimba ilmu hingga mulai terpandang di kalangan para ulama.

Beliau pernah menjadi Qadhi mulai bulan Jumadats Tsaniah tahun 1357 hingga tahun 1371. Selanjutnya pada tahun 1372 beliau mengajar di Ma'had Ilmi di Riyadh selama setahun kemudian pindah ke Fakultas Syariat Di Riyadh mengajar Ilmu Fiqih, Tauhid dan Hadits selama tujuh tahun, semenjak didirikannya fakultas ini hingga tahun 1380.

Pada tahun 1381 beliau ditunjuk menjadi wakil rektor Jamiah Islamiyah di Madinah Al Munawwarah, dan menempati posisinya tersebut hingga tahun 1390. Selanjutnya pada mulai tahun itu hingga tahun 1395 beliau menjadi rektor Jami'ah Islamiyah.

Pada tanggal 14/10/1395 terbit keputusan kerajaan yang menunjuk Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz rahimahullah sebagai mufti besar (Semacam ketua MUI) untuk negara Saudi Arabia dan sebagai ketua ikatan para ulama serta ketua idarah buhuts ilmiah wal ifta' yang setingkat dengan kedudukan mentri, hingga beliau meninggal.

Beliau juga banyak berkecimpung di berbagai lembaga dan majlis ilmiah islamiyah, di antaranya sebagai ketua ikatan para ulama, ketua majlis pendiri rabithah 'alam islamy, ketua lembaga internasional yang mengurus masjid dan ketua mujamma' fiqhy islamy di Mekkah Al Mukarramah. Beliau juga sebagai anggota lembaga tinggi Jami'ah Islamiyah di Madinah Al Munawwarah, anggota lembaga tinggi dakwah Islam, anggota majlis syuro untuk WAMY (Ikatan Pemuda Islam Internasional) dan beberapa keanggotaan yang lain.

Beliau juga beberapa kali mengetuai berbagai mu'tamar internasional yang diadakan di negra Saudi Arabia, yang merupakan sarana bagi beliau untuk saling tukar pendapat dan fikiran dengan beberapa ulama, da'i dan pemikir lainnya dari berbagai belahan dunia.

Meski beliau disibukkan dengan berbagai kegiatan tersebut, beliau tidak lupa tugas utamanya sebagai seorang alim dan da'i. Beliau telah menulis berbagai karangan dan buku-buku, di antaranya: Al Fawa'id Al Jaliyyah fil Mabahits Al Fardhiyyah, At Tahqiq wal Idhah likatsir min masailil Hajj wal Umrah waz Ziyarah, At Tahdzir minal Bida', Ar Risalatanil Mujazatani fiz Zakat wash Shiyam, Al Akidatul Mujazah, Wujubul Amal Bisunnatir Rasul, Ad Da'wah Ilal-Ilaah, Shifatud Da'iyah, Wujubu Tahkimi Syar'illaahi. Hukmus Sufur Wal Hijab, Nikahus Syighar, Tsalatsu Rasail Fish Shalat, Hukmul Islam Fiiman Tha'ana fil Qur'an Aw Fii Rasulillah, Hasyiyah Mufidah Ala Fathil Bari, Iqamatul Barahin ala Hukmi Manista'ana Bighairillaah Aw Shaddaqaal Kuhhan wal Arrafin, Al Jihad fii Sabilillah, Wujubu Luzumis Sunnah Wal Hadzru Minal Bid'ah, dan berbagaimacam fatwa-fatwa dan tulisan-tulisan lainnya.

Beliau juga mempunyai berbagai kegiatan dakwah dan kepedualian terhadap berbagai urusan orang-orang muslimin, di antaranya sumbangan beliau kepada berbagai yayasan-yayasan Islam dan lembaga-lembaga Islam lainnya yang ada di berbagai belahan dunia. Beliau juga sangat peduli dengan permasalahan tauhid dan berbagai kerancuan yang terjadi pada masyarakat muslim. Lebih khusus lagi, beliau sangat memperhatikan mengenai pangajaran hafalan Al-Qur'an dan senantiasa menganjurkan kepada berbagai lembaga untuk mengadakan program tahfidz A-Qur'an.

Beliau telah banyak memberikan berbagai pelajaran dan muhadharah Islamiyah untuk menanamkan pemahaman Islam yang benar kepada kaum muslimin. Beliau juga telah menulis berbagai makalah dalam majallah Al Buhuts Al Islamiyah. Pada tahun 1402 Yayasan Sosial Malik Faishal menganugerahkan trophy Internasional Raja Faishal kepada beliau atas jasa-jasa beliau kepada Islam.

### **Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin**

Nasabnya: Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin Al Wuhaibi At Tamimy. Kelahirannya: Beliau dilahirkan di kota 'Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan tahun 1347 H.

Pendidikannya: Beliau belajar Al Qur'anul Karim kepada kakek dari pihak ibunya, yaitu Abdurahman bin Sulaiman Ali Damigh Rahimahullah sampai hafal, selanjutnya beliau belajar Khath, berhitung dan sastra.

Seorang ulama besar, Syaikh Abdurahman As Sa'dy Rahimahullah telah menunjuk dua orang muridnya agar mengajar anak-anak kecil, masing-masing adalah Syaikh Ali Ash Shalihiy dan Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al Muthawwa'. Kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz inilah beliau belajar kitab Mukhtasharul Aqidah Al Wasithiyah dan Minhaajus Saalikin Fil Fiqhi, keduanya karya Syaikh Abdurahman As Sa'dy dan Al Ajrumiyah serta Al Alfiyah.

Lalu kepada Syaikh Abdurrahman bin Ali 'Audan beliau belajar Fara'idh dan Fiqih. Kepada Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'dy yang dikategorikan sebagai Syaikhnya yang utama beliau belajar kitab Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Fara'idh, Musthalahul Hadits, Nahwu dan Sharaf.

Syaikh Utsaimin memiliki tempat terhormat dalam pandangan Syaikhnya, hal ini terbukti di antaranya ketika ayahanda beliau pindah ke Riyadh pada masa awal perkembangannya dan ingin agar anaknya, Muhammad Al Utsaimin pindah bersamanya. Maka Syaikh Abdurrahman As Sa'dy (sang guru) menulis surat kepada ayahanda beliau: "Ini tidak boleh terjadi, kami ingin agar Muhammad tetap tinggal di sini sehingga dia bisa banyak mengambil manfaat."

Berkomentar tentang Syaikh tersebut, Syaikh Utsaimin mengatakan: "Syaikh As Sa'dy sungguh banyak memberi pengaruh kepada saya dalam hal metode mengajar, memaparkan ilmu serta pendekatannya kepada para siswa melalui contoh-contoh dan substansi-substansi makna. Beliau juga banyak memberi pengaruh kepada saya dalam hal akhlak. Syaikh As Sa'dy Rahimahullah adalah seorang yang memiliki akhlak agung dan mulia, sangat mendalam ilmunya serta kuat dan tekun ibadahnya. Beliau suka mencandai anak-anak kecil, pandaimembuat senang dan tertawa orang-orang dewasa. Syaikh As Sa'dy adalah orang yang paling baik akhlaknya dari orang-orang yang pernah saya lihat."

Syaikh Utsaimin juga belajar kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz Hafizhahullah, Syaikh Abdul Aziz bin Baz adalah guru kedua beliau, setelah Syaikh As Sa'dy. Kepada Syaikh Bin Baz beliau belajar kitab Shahihul Bukhari dan beberapa kitab karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan kitab-kitab Fiqih.

Mengomentari Syaikh Bin Baz, Syaikh Utsamin mengatakan: "Syaikh Bin Baz banyak mempengaruhi saya dalam hal perhatian beliau yang sangat intens terhadap hadits. Saya juga banyak terpengaruh dengan akhlak beliau dan kelapangannya terhadap sesama manusia."

Pada tahun 1371 H, beliau mulai mengajar di masjid. Ketika dibuka Ma'had Ilmi, beliau masuk tahun 1372 H, Syaikh Utsaimin mengisahkan: "Saya masuk Ma'had Ilmi pada tahun kedua (dari berdirinya Ma'had) atas saran Syaikh Ali Ash Shalihiy, setelah sebelumnya mendapat izin dari Syaikh Sa'dy. Ketika itu Ma'had

Ilmi dibagi menjadi dua bagian: Umum dan Khusus, saya masuk ke bagian Khusus, saat itu dikenal pula dengan sistem loncat kelas. Yakni seorang siswa boleh belajar ketika liburan panjang dan mengikuti tes kenaikan di awal tahun. Jika lulus dia boleh di kelas yang lebih tinggi. Dengan sistem itu saya bisa menghemat waktu."

Setelah dua tahun menamatkan belajar di Ma'had Ilmi, beliau lalu ditunjuk sebagai guru di Ma'had ilmi 'Unaizah sambil melanjutkan kuliah di Fakultas Syari'ah dan tetap juga belajar di bawah bimbingan Abdurahman As Sa'dy Rahimahullah. Ketika As Sa'dy wafat beliau ditetapkan sebagai Imam Masjid Jami' di 'Unaizah, mengajar di Maktabah 'Unaizah Al Wathaniyah dan masih tetap pula mengajar di Ma'had Ilmi. Setelah itu beliau pindah mengajar di Cabang Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud Qashim pada fakultas Syari'ah dan Ushuluddin hingga sekarang. Kini beliau menjadi anggota Hai'atu Kibaril Ulama (di Indonesia semacam MUI, pent.) Kerajaan Saudi Arabia. Syaikh Utsaimin memiliki andil besar di medan dakwah kepada Allah Azza wa Jalla, beliau selalu mengikuti berbagai perkembangan dan situasi dakwah di berbagai tempat.

Perlu dicatat, bahwa Yang Mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim Rahimahullah telah berkali-kali menawarkan kepada Syaikh Utsaimin untuk menjadi qadhi (hakim), bahkan telah mengeluarkan Surat Keputusan yang menetapkan beliau sebagai Ketua Mahkamah Syari'ah dikota Ihsa', tetapi setelah melalui berbagai pendekatan pribadi, akhirnya Mahkamah memahami ketidaksediaan Syaikh Utsaimin memegang jabatan ketua Mahkamah.

Karya-karya beliau: Syaikh Utsaimin Hafizhahullah memiliki karangan lebih dari 40 buah. Di antaranya berupa kitab dan risalah. Insya Allah semua karya beliau akan dikodifikasikan menjadi satu kitab dalam Majmu'ul Fatawa war Rasa'il.

## **Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah**

Taqiyyudin Ahmad bin Abdilhalim bin Taymiyyah. Berasal dari keluarga taqwa. Ayahnya Syihabuddin bin Taymiyyah. Seorang Syaikh, hakim, khatib, 'alim dan wara'. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taymiyyah Al-Harrani. Syaikhul Islam, Ulama fiqih, ahli hadits, tafsir, Ilmu Ushul dan hafidz. Lahir di harran, 10 Rabiul Awwal 661 H di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam. Ketika berusia enam tahun, Taymiyyah kecil dibawa ayahnya ke Damaskus.

Di Damaskus ia belajar pada banyak guru. Ilmu hitung, khat, Nahwu, Ushul fiqih merupakan bagian dari ilmu yang diperolehnya. Di usia belia ia telah mereguk limpahan ilmu utama dari manusia utama. Dan satu hal ia dikaruniai Allah Ta'ala kemampuan mudah hafal dan sukar lupa. Hingga dalam usia muda , ia telah hafal Al-qur'an. Tak hanya itu, iapun mengimbangi ketamakannya menuntut ilmu dengan kebersihan hatinya. Ia amat suka menghadiri majelis-majelis mudzakah (dzikir). Pada usia tujuh belas tahun kepekaannya terhadap dunia ilmu mulai kentara. Dan umur 19, ia telah memberi fatwa.

Ibnu Taymiyyah amat menguasai rijalul Hadits (perawi hadits) dan Fununul hadits (macam-macam hadits) baik yang lemah, cacat atau shahih. Beliau memahami semua hadits yang termuat dalam Kutubus Sittah dan Al-Musnad. Dalam mengemukakan ayat-ayat sebagai hujjah, ia memiliki kehebatan yang luar biasa, sehingga mampu mengemukakan kesalahan dan kelemahan para mufassir. Tiap malam ia menulis tafsir, fiqh, ilmu 'ushul sambil mengomentari para filosof . Sehari semalam ia mampu menulis empat buah kurrosah (buku kecil) yang memuat berbagai pendapatnya dalam bidang syari'ah. Ibnul Wardi menuturkan dalam Tarikul Ibnul Warid bahwa karangan beliau mencapai lima ratus judul.

### **Mujahid Dan Mujaddid**

Dalam perjalanan hidupnya, beliau juga terjun ke masyarakat menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ia tak mengambil sikap uzlah melihat merajalelanya kema'syiyatan dan kemungkaran. Suatu saat, dalam perjalanannya ke Damaskus, disebuah warung yang biasa jadi tempat berkumpulnya para pandai besi, ia melihat orang bermain catur. Ia langsung mendatangi tempat itu untuk mengambil papan catur dan membalikkannya. Mereka yang tengah bermain catur hanya termangu dan diam.

Beliau juga pernah mengobrak-abrik tempat pemabukkan dan pendukungnya. Bahkan, pernah pada suatu jum'at, Ibnu Taymiyyah dan pengikutnya memerangi penduduk yang tinggal digunung jurdu dan Kasrawan karena mereka sesat dan rusak aqidahnya akibat perlakuan tentara tar-tar yang pernah menghancurkan kota itu. Beliau kemudian menerangkan hakikat Islam pada mereka.

Tak hanya itu, beliau juga seorang mujahid yang menjadikan jihad sebagai jalan hidupnya. Katanya: "Jihad kami dalam hal ini adalah seperti jihad Qazan, jabaliah, Jahmiyah, Ittihadiyah dan lain-lain. Perang ini adalah sebagian nikmat besar yang dikaruniakan Allah Ta'ala pada kita dan manusia. Namun kebanyakan manusia tak banyak mengetahuinya." Tahun 700 H, Syam dikepung tentara tar-tar. Ia segera mendatangi walikota Syam guna memecahkan segala kemungkinan

yang terjadi. Dengan mengemukakan ayat Alqur'an ia bangkitkan keberanian membela tanah air menghalau musuh. Kegigihannya itu membuat ia dipercaya untuk meminta bantuan sultan di Kairo. Dengan argumentasi yang matang dan tepat, ia mampu menggugah hati sultan. Ia kerahkan seluruh tentaranya menuju Syam sehingga akhirnya diperoleh kemenangan yang gemilang.

Pada Ramadhan 702 H, beliau terjun sendiri kemedan perang Syuquq yang menjadi pusat komando pasukan tar-tar. Bersama tentara Mesir, mereka semua maju bersama dibawah komando Sultan. Dengan semangat Allahu Akbar yang mengemua mereka berhasil mengusir tentara tar-tar. Syuquq dapat dikuasai.

### **Pandangan Dan Jalan Fikiran**

Pemikiran Ibnu Taymiyyah tak hanya merambah bidang syar'I, tapi juga mengupas masalah politik dan pemerintahan. Pemikiran beliau dalam bidang politik dapat dikaji dari bukunya Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah fi naqdh Kalam as-Syi'ah wal Qadariyah (Jalan Sunnah Nabi dalam pemyangkalan terhadap keyakinan kalangan Syi'ah dan Qadariyah), As-Siyasah as-Syar'iyah (Sistem Politik Syari'ah), Kitab al-Ikhriyaratul 'Ilmiyah (Kitab aturan-aturan yuridis yang berdiri sendiri) dan Al-Hisbah fil Islam (Pengamat terhadap kesusilaan masyarakat dalam Islam)

Sebagai penganut aliran salaf, beliau hanya percaya pada syari'at dan aqidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash. Karena nash tersebut merupakan wahyu yang berasal dari Allah Ta'ala. Aliran ini tak percaya pada metode logika rasional yang asing bagi Islam, karena metode semacam ini tidak terdapat pada masa sahabat maupun tabi'in. Baik dalam masalah Ushuludin, fiqih, Akhlaq dan lain-lain, selalu ia kembalikan pada Qur'an dan Hadits yang mutawatir. Bila hal itu tidak dijumpai maka ia bersandar pada pendapat para sahabat, meskipun ia seringkali memberikan dalil-dalilnya berdasarkan perkataan tabi'in dan atsar-atsar yang mereka riwayatkan.

Menurut Ibnu Taymiyyah, akal pikiran amatlah terbatas. Apalagi dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun hadits. Ia meletakkan akal fikiran dibelakang nash-nash agama yang tak boleh berdiri sendiri. Akal tak berhak menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan qur'an, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan oleh hadits. Akal fikiran hanyalah saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Al-Qur'an. Bagi beliau tak ada pertentangan antara cara memakai dalil naqli yang shahih dengan cara aqli yang sharih. Akal tidak berhak mengemukakan dalil sebelum didatangkan dalil naqli. Bila ada pertentangan antara aqal dan pendengaran (sam'i) maka harus didahulukan dalil qath'i, baik ia merupakan dalil qath'i maupun sam'i.

### **Polemik Ibnu Taymiyah**

Pribadi Ibnu Taymiyyah memiliki banyak sisi. Sebuah peran yang sering terlihat adalah kegiatannya menentang segala bid'ah, khurafat dan pandangan-pandangan yang menurutnya sesat. Tak heran jika ia banyak mendapat tantangan dari para ulama. "Sesungguhnya saya lihat ahli-ahli bid'ah, orang-orang yang besar diombang-ambingkan hawa nafsu seperti kaum mufalsafah (ahli filsafat), Bathiniyah (pengikut kebathinan), Mulahadah (mereka yang keras menentang

Allah) dan orang-orang yang menyatakan diri dengan *wihdatul wujud* (bersatunya hamba dengan *khaliq*), *Dahriyah* (mereka yang menyatakan segalanya waktu yang menentukan), *Qadhariyah* (manusia berkehendak dan berkuasa atas segala kemauannya), *Nashiriyah*, *Jamhiyah*, *Hulliyah*, *mu'thilah*, *Mujassamah*, *Musyibihah*, *Rawandiyah*, *Kilabiyah*, *Salimiyah* dan lain-lain yang terdiri atas orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan, dan mereka yang telah tertarik masuk kedalamnya penuh sesat. Sebagian besar mereka bermaksud melenyapkan syari'at Muhammad yang suci, yang berada diatas segala agama.

Para pemuka aliran sesat tersebut menyebabkan manusia berada dalam keraguan tentang dasar-dasar agama mereka. Sedikit sekali saya mendengar mereka menggunakan Al-qur'an dan hadits dengan sebenarnya. Mereka adalah orang-orang *zindiq* yang tak yakin dengan agama. Setelah saya melihat semua itu, jelaslah bagi saya bahwa wajib bagi setiap orang yang mampu untuk menentang kebathilan serta melemahkan *hujjah-hujjah* mereka, untuk mengerahkan tenaganya dalam menyingkap keburukkan-keburukannya dan membatalkan dalil-dalilnya." Demikian diantara beberapa pendapatnya yang mendapat tantangan dari mereka yang merasa dipojokkan dan disalahkan.

Tahun 705 H, kemampuan dan keampuhan Ibnu Taymiyyah diuji. Para Qadhi berkumpul bersama sultan di istana. Setelah melalui perdebatan yang sengit antara mereka, akhirnya jelas bahwa Ibnu Taymiyyah memegang *aqidah sunniyah salafiyah*. Banyak diantara mereka menyadari akan kebenaran Ibnu Taymiyyah. Namun, upaya *pendeskriditan* terhadap pribadi Ibnu Taymiyyah terus berlangsung. Dalam sebuah pertemuan di Kairo beliau dituduh meresahkan masyarakat melalui pendapat-pendapatnya yang kontroversial. Sang qadhi yang telah terkena hasutan memutuskan Ibnu Taymiyyah bersalah. Beliau diputuskan tinggal dalam penjara selama satu tahun beberapa bulan.

Dalam perjalanan hidupnya, ia tak hanya sekali merasakan kehidupan penjara. Tahun 726 H, berdasarkan fakta yang diputar balikkan, Sultan mengeluarkan perintah penangkapannya. Mendengar ini ia berujar, "Saya menunggu hal itu. Disana ada masalah dan kebaikan banyak sekali."

Kehidupan dalam penjara ia manfaatkan untuk membaca dan menulis. Tulisan-tulisannya tetap mengesankan kekuatan *hujjah* dan semangat serta pendapat beliau. Sikap itu malah mempersempit ruang gerak Ibnu Taymiyyah. Tanggal 9 Jumadil Akhir 728 H, semua buku, kertas, tinta dan pena-nya dirampas. Perampasan itu merupakan hantaman berat bagi Ibnu Taymiyyah. Setelah itu ia lebih banyak membaca ayat suci dan beribadah. Memperbanyak *tahajjud* hingga keyakinanya makin mantap.

Setelah menderita sakit selama dua puluh hari, beliau menghadap Rabbnya sesuai dengan cita-citanya: mati membela kebenaran dalam penjara. Hari itu, tanggal 20 Dzulqaidah 728 H pasar-pasar di Damaskus sepi-sepi. Kehidupan berhenti sejenak. Para Emir, pemimpin, ulama dan *fuqaha*, tentara, laki-laki dan perempuan, anak-anak kecil semuanya keluar rumah. Semua manusia turun kejalan mengantar jenazahnya.



**Lampiran VI****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Afzalu Syahrudin  
 Tempat, tanggal lahir : Tegal, 28 Februari 1987  
 Alamat rumah : Kademangaran Rt. 07/I Kec. Dukuhturi Kab. Tegal 52192  
 Alamat di Yogya : Jl. Kusumanegara No. Yogyakarta  
 No HP : 081802112489

**Pendidikan :**

1. SD Muhammadiyah Karanganyar (1993-1999)
2. SMP Muhammadiyah Dukuhturi (1999-2002)
3. SMK YPT Kota Tegal, Jurusan Teknik Elektro (2002-2005)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Jinayah Siyash, Fakultas Syari'ah (2005-sekarang)

**Pengalaman Organisasi :**

5. Wakil Ketua PR IRM Kademangaran (2000-2001)
6. Ketua Umum PR IRM Kademangaran (2001-2002)
7. Wakil Ketua PR IRM SMP Muh. Dukuhturi (2000-2001)
8. Wakil Ketua OSIS SMP Muh. Dukuhturi (2000-2001)
9. Bendahara Bidang Kajian PR IRM Kademangaran (2002-2003)
10. Bendahara PC IRM Dukuhturi (2001-2002)
11. Ketua Bidang Apresiasi Seni dan Kebudayaan PC IRM Dukuhturi (2001-2002)
12. Ketua Bidang Pengembangan Tunas PK PII Kademangaran (2003-2004)
13. Ketua Bidang Keagamaan OSIS SMK YPT (2003-2004)
14. Sekretaris Umum PD PII Kota dan Kab. Tegal (2003-2004)
15. Ketua Umum PD PII Kota dan Kab. Tegal (2004-2005)
16. Koord. Kajian Corps Dakwah Masjid Syuhada (2006-2008)
17. Koord. Media dan Jaringan Pendidikan Kader Masjid Syuhada (2008-2009)
18. Koord. Bidang Pers PW PII Yogyakarta (2009)